

PEDOMAN
MISDINAR

KOMISI LITURGI KEUSKUPAN SURABAYA

Pedoman Misdinar

© 2016 Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

Cetakan I, Februari 2016

Cetakan II, Juni 2021 (Edisi Revisi)

Disusun dan diterbitkan oleh:

Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

NIHIL OBSTAT

RD Yoseph Indra Kusuma

Surabaya, 31 Januari 2016

IMPRIMATUR

RD Agustinus Tri Budi Utomo

Vikjen Keuskupan Surabaya

Surabaya, 15 Februari 2016

TATA LETAK DAN DESAIN SAMPUL

Harry Purnomo Suryadarminta

PENGANTAR EDISI REVISI

Liturgia semper reformanda, Liturgi selalu diperbarui.

Dalam pertemuan Komisi Liturgi pada awal 2021 yang lalu diputuskan bahwa buku-buku pedoman yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya perlu dilihat kembali, direvisi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sejak tahun 2016 lalu, buku-buku ini telah mendapat begitu banyak masukan, kritik, usul dan saran dari banyak pihak. Semuanya itu berusaha kami rangkum dan kami masukkan dalam buku pedoman edisi revisi kali ini. Dalam edisi revisi ini, kami berusaha agar penomoran yang dilakukan dalam buku-buku edisi sebelumnya tidak berubah, sehingga buku edisi lama pun tetap bisa digunakan. Banyak tambahan materi kami cantumkan dalam bagian lampiran agar tidak mengubah struktur buku yang telah ada.

Kembali kami menghaturkan terima kasih atas kerja sama semua pihak, khususnya para aktivis liturgi, para pendamping liturgi, para imam, rekan-rekan Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (Ibu Ari, Ibu Fanny, Ibu Retno, Ibu Elisabeth, Sdri. Evelyn, Sdri. Githa, Sdri. Ika, Sdri. Lita, Sdri. Novi, Sdri. Widya, Bpk. Nugl, Sdr. David, Sdr. Ibram, dan Sdr. Vincent) dan siapa saja yang telah membantu kami dalam upaya menyusun sampai diterbitkannya buku pedoman edisi revisi ini.

Semoga buku ini dapat semakin menjadikan pelayanan dan penghayatan liturgi kita semakin berbuah.

Tuhan memberkati.

RD Yoseph Indra Kusuma

Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

SAMBUTAN USKUP SURABAYA

Terbitnya buku pedoman bagi para petugas liturgi ini, pantas kita syukuri dan sambut dengan sukacita. Buku ini sangat bermanfaat sebagai acuan dalam pendampingan dan pembinaan para petugas liturgi di paroki-paroki se-Keuskupan Surabaya.

Gagasan awal menerbitkan buku ini muncul dari umat yang membutuhkan pemahaman atas ajaran Gereja mengenai petugas liturgi. Komisi Liturgi yang merupakan perpanjangan tangan uskup berusaha menjawab kebutuhan ini. Kebutuhan ini nampaknya senada dengan rumusan prioritas program bidang pastoral liturgi Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. Dalam Arah Dasar Keuskupan Surabaya tersebut dipaparkan bahwa dalam bidang pastoral liturgi diharapkan adanya pembinaan liturgi bagi para pelayan dan petugas liturgi serta katekese liturgi bagi umat. Oleh karena itulah Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya akhirnya menyiapkan dan menyusun buku ini.

Saya melihat proses panjang penerbitannya serta demikian banyak orang yang terlibat dalam penyusunannya. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua saja yang telah ikut berpartisipasi dalam upaya penerbitan buku ini. Akhirnya, saya berterima kasih juga kepada Komisi Liturgi yang telah bekerja keras sehingga buku ini bisa terbit dan sampai ke tangan umat beriman di wilayah Keuskupan Surabaya.

Semoga karya yang baik ini, pada saatnya menghasilkan buah yang baik pula dalam diri segenap umat beriman.

Berkat Tuhan.

Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono

Uskup Surabaya

PENDAHULUAN

Dari hakikatnya, liturgi menuntut partisipasi penuh, sadar dan aktif dari seluruh umat beriman (SC 14). Salah satu bentuk partisipasi itu adalah menjadi petugas liturgi. Dengan demikian, partisipasi umat dalam liturgi sesuai dengan harapan para Bapa Konsili Vatikan II.

Dalam perjalanan waktu, partisipasi umat dalam liturgi terus meningkat, entah sebagai asisten imam, misdinar, lektor, pemazmur, paduan suara, koster, pemandu umat, kolektan, dan dekorator altar. Hal ini dapat diamati dari kenyataan bahwa hampir setiap tahun ada pelantikan petugas liturgi baru di paroki-paroki di Keuskupan Surabaya.

Dari hasil kunjungan Komisi Liturgi ke kevikepan-kevikepan, nampaknya para petugas liturgi yang ikut berpartisipasi sangat membutuhkan pemahaman akan ajaran Gereja mengenai pedoman dasar dan tata pelaksanaan petugas liturgi. Mereka merindukan adanya pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam karya pelayanannya agar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Gereja.

Atas dasar kebutuhan itulah maka Komisi Liturgi ingin menerbitkan buku yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi pelaksanaan pelayanan liturgi di paroki-paroki dalam Keuskupan Surabaya. Oleh karena itu, mulai tahun 2013 yang lalu, kami mengundang dan mengumpulkan para aktivis liturgi dari paroki-paroki di kevikepan dalam kota Surabaya untuk menimba masukan, ide, dan gagasan seperti apa yang dikehendaki dan diperlukan oleh umat beriman. Kesempatan itu kami pergunakan pula untuk menginventaris permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan liturgi di masing-masing paroki.

Pada akhirnya, kami memutuskan untuk menerbitkan buku dan menamakannya sebagai “buku pedoman”. Istilah “buku pedoman” dipilih, bukan “undang-undang”, “peraturan”, atau “petunjuk pelaksanaan”, karena “buku pedoman” ini diharapkan berfungsi sebagai “kompas penunjuk arah” dalam berliturgi.

Memang ada beberapa paroki di Keuskupan Surabaya yang sudah menyusun pedoman semacam ini untuk menjawab kebutuhan, namun tidak sedikit pula paroki yang belum memiliki buku semacam ini, karena situasi dan segala keterbatasan yang ada. Kehadiran buku pedoman ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan bagi paroki yang belum memiliki, serta menjadi pelengkap bagi paroki yang sudah memiliki pedoman semacam ini. Tetap dimungkinkan bahwa dalam praktiknya beberapa paroki mengambil kebijakan pastoral yang tampaknya tidak persis dengan buku pedoman ini, mengingat kondisi konkret masing-masing paroki yang berbeda-beda, asalkan tidak bertentangan sama sekali dengan yang tertulis dalam buku pedoman ini. Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya sendiri selalu terbuka untuk diminta pertimbangan dan alternatif solusi permasalahan pastoral liturgi yang dihadapi secara konkret oleh paroki. Selain itu, Komisi Liturgi juga mengharapkan kritik dan saran demi semakin sempurnanya buku ini.

Dalam buku pedoman ini, kami sengaja menuliskan penomoran bersambung dari Bab I-IV sama seperti penomoran dalam dokumen Gereja pada umumnya, untuk mempermudah umat yang ingin mengutip isi dari buku ini.

Kami menyampaikan terima kasih atas kerja sama semua pihak, khususnya para aktivis liturgi, para pendamping liturgi, para imam, rekan-rekan Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (Bpk. Handoko, Bpk. Rubby, Bpk. Edy, Ibu Romeo, Ibu Elisabeth, Ibu Ria, Bpk. Albert, Bpk. Sipri, Bpk. David, Rm. Boedi, Sdr. Anton, Sdr. Bambang), para staf sekretariat Koordinator Bidang Sumber Keuskupan Surabaya (Sdr. Martin dan Sdri. Veronica) dan siapa saja yang telah membantu kami dalam upaya menyusun sampai diterbitkannya buku pedoman ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi karya pelayanan kita dan menjadikan pelayanan kita semakin sesuai dengan yang dikehendaki oleh Gereja.

Tuhan memberkati.

RD Yoseph Indra Kusuma

Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

DAFTAR ISI

Pengantar Edisi Revisi.....	iii
Sambutan Uskup Surabaya	iv
Pendahuluan	v
Daftar Isi	vii
Singkatan.....	ix
Bab I Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja	1
Sejarah Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja.....	1
Dasar Teologis Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja.....	2
Bab II Pedoman Umum Misdinar.....	5
Pengertian Misdinar	5
Hakikat Misdinar.....	5
Istilah Misdinar	5
Syarat Pokok Menjadi Misdinar	5
Kriteria Dasar Sebagai Misdinar	6
Wewenang Misdinar	7
Perekrutan Misdinar.....	7
Keistimewaan Misdinar.....	7
Spiritualitas Hidup Misdinar.....	8
Sikap Disiplin Seorang Misdinar	9
Bab III Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Misdinar	13
Perlengkapan Liturgis Misdinar	13
Peralatan Tugas Pelayanan Misdinar	13

Tata Cara Tugas Misdinar.....	17
Bab IV Saran Dan Usulan Materi Bina Lanjut Misdinar.....	29
Bab V Lampiran.....	30
Membedakan Penggunaan Istilah “Boleh”, “Perlu”, “Layak”, Dan “Cocok” Dalam Liturgi	30
Tata Cara Misa Pelantikan Misdinar Baru.....	33
Pedoman Liturgi Seputar Lingkaran Paskah.....	34
Hal-Hal yang Perlu Dipersiapkan Misdinar dalam Berbagai Perayaan	47
Bab VI Tanya-Jawab.....	56
Daftar Pustaka	66

SINGKATAN

- bdk. : bandingkan
IC : Immensae Caritatis
Kan. : Kitab Hukum Kanonik
LG : Lumen Gentium
Lih. : Lihat
PUMR : Pedoman Umum Misale Romawi
RS : Redemptionis Sacramentum
SC : Sacrosanctum Concilium
TPE : Tata Perayaan Ekaristi

BAB I

PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

SEJARAH PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

1. Pada abad-abad pertama dan zaman para Bapa Gereja, kaum awam dapat ambil bagian dalam perayaan liturgi secara penuh. Misalnya, umat diikutsertakan dalam nyanyian-nyanyian ibadat, aklamasi-aklamasi dalam Perayaan Ekaristi. Kesaksian dari tulisan zaman patristik menyatakan bahwa umat ambil bagian dalam perayaan liturgi dengan penuh perhatian dan devotif.
2. Namun, mulai abad pertengahan hingga awal abad ke-20, peran kaum awam dalam perayaan liturgi berkurang banyak, bahkan partisipasi umat dalam perayaan liturgi sangat minim. Pada abad pertengahan hingga pasca-Konsili Trente, perayaan liturgi cenderung menjadi upacara kultus dan menjadi urusan klerus. Sejak Konsili Trente, perayaan liturgi cenderung menjadi lebih yuridis dan klerikal. Bahasa Latin yang tidak dikenal umat kaum awam menjadikan perayaan liturgi semakin asing bagi umat. Umat lebih sibuk dengan berbagai praktik devosi yang lebih menyentuh dan menyapa hati dan kebutuhan umat.
3. Pada paruh pertama abad ke-20 terjadilah gerakan pembaruan liturgi dan teologi yang dampaknya sangat terasa dalam perayaan liturgi. Dalam penggembalaan Paus Pius X yang berjiwa pembaru, gerakan pembaruan liturgi disulut sehingga menjadi berkobar dan menjadikan gerakan bagaikan bola salju yang terus bergulung. Studi para ahli terhadap praktik liturgi Gereja abad-abad pertama menunjukkan bahwa perayaan liturgi semestinya merupakan perayaan seluruh umat beriman dan bukan hanya urusan klerus.
4. Sejak Konsili Vatikan II, seluruh gerakan pembaruan tersebut mencapai kulminasinya, dan di bidang liturgi lahirlah konstitusi liturgi *Sacrosanctum Concilium* yang mengajarkan pokok-pokok

pembaruan liturgi Gereja, termasuk peran dan partisipasi aktif kaum awam yang diakui dan didorong oleh Gereja agar kaum awam kembali dilibatkan dalam perayaan liturgi Gereja.

5. Pada masa sekarang, kita sudah terbiasa dengan adanya keterlibatan kaum awam dalam liturgi Gereja. Bahkan, partisipasi aktif kaum awam dipandang sebagai tuntutan hakiki dari perayaan liturgi Gereja.

DASAR TEOLOGIS PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

6. **Imamat umum:** Imamat umum dimiliki setiap kaum beriman berkat Sakramen Baptis, Penguatan, dan Ekaristi. Dengan imamat umumnya ini, kaum awam dipanggil dan diundang untuk ikut serta dalam tugas-tugas Gereja, yakni tugas **penggembalaan, pengudusan, dan pewartaan** menurut caranya yang khas dan masing-masing (bdk. LG 10) terutama dengan kehadirannya di tengah masyarakat.

Ketika berbicara tentang imamat Kristus, kita tidak bisa memungkiri adanya perbedaan tingkat dan hakikat antara imamat umum kaum beriman awam dengan imamat jabatan para gembala Gereja. Namun, sebagaimana dinyatakan dalam LG no. 10, keduanya saling terarahkan. Sebab keduanya dengan cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus (bdk. RS 36).

Bagi kaum awam, kekhasan pelaksanaan imamat Kristus sebagai **imam, nabi, dan raja** itu disebutkan dalam Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Christifideles Laici* no. 14:

Sebagai **imam**, kaum awam diutus untuk membawa segala bentuk kehidupan dan jerih payah mereka sebagai persembahan rohani kepada Kristus. Dengan cara itu, kaum awam turut juga menyucikan dunia pada Tuhan.

Sebagai **nabi**, kaum awam diberi kemampuan dan tanggung jawab untuk menerima Injil dalam iman dan mewartakannya kepada dunia di mana mereka hidup. Kaum awam diutus untuk menjadi saksi Kristus di tengah kehidupan sehari-hari dan sekuler mereka.

Sebagai **raja**, kaum awam diutus untuk mengusahakan pelayanan, dalam keadilan dan cinta kasih.

7. **Keterlibatan secara sadar dan aktif:** Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi dituntut oleh **hakikat liturgi** sendiri.

Bunda Gereja menghendaki agar seluruh umat beriman dibimbing pada peran serta yang sepenuhnya, **sadar** dan **aktif** dalam perayaan-perayaan liturgi (SC 14).

Artinya, diharapkan agar umat beriman dapat memahami liturgi dan sekaligus terlibat aktif dalam perayaan liturgi.

Kata “sadar” menunjuk segi memahami. Artinya, umat merayakan liturgi dengan penuh pemahaman atau mengerti akan apa yang dirayakan, dan bukan seperti wisatawan yang melihat-lihat.

Kata “aktif” menunjuk segi keterlibatan umat beriman. Artinya, umat beriman hadir ke perayaan liturgi sebagai pribadi yang mesti terlibat, ambil bagian secara penuh dan aktif dalam setiap bagian perayaan liturgi, karena memang dituntut dari hakikat perayaan liturgi itu sendiri.

8. **Makna liturgi sebagai perayaan seluruh Gereja:** Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi juga dituntut oleh **makna liturgi** sendiri sebagai perayaan seluruh Gereja.

Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup. Maka, upacara-upacara itu menyangkut seluruh Tubuh Gereja dan menampakkan serta mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikutsertaan aktual mereka (SC 26).

Jadi, upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan seluruh Gereja, artinya menyangkut seluruh Gereja, yang masing-masing peran anggota umat beriman itu berbeda-beda dan tidak sama. Peran serta antara klerus dan kaum awam tentu saja

berbeda menurut hakikat perayaan serta kaidah-kaidah liturgi. (lih. PUMR 17 dan 19).

Kata “perayaan” jelas menunjuk dimensi komunal, apalagi kata “seluruh Tubuh Gereja” yang mencakup seluruh umat beriman, termasuk kaum awam.

Setiap kali suatu upacara, menurut hakikatnya yang khas, diselenggarakan sebagai perayaan bersama, dengan dihadiri banyak umat yang ikut serta secara aktif (SC 27).

Artinya, perayaan liturgi merupakan perayaan seluruh umat beriman dan mengandaikan selalu peran serta kaum awam yang termasuk bagian dari umat beriman seluruh Gereja tersebut.

BAB II

PEDOMAN UMUM MISDINAR

PENGERTIAN MISDINAR

9. Misdinar (yang berarti “asisten Misa” berasal dari bahasa Belanda “misdienaar”) adalah mereka yang membantu imam saat merayakan Perayaan Ekaristi.

HAKIKAT MISDINAR

10. Hakikat misdinar sesungguhnya bersifat pelengkap dan untuk membantu imam. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran misdinar sungguh berpengaruh pada kemeriahan perayaan. Dasar pelayanan misdinar adalah untuk meningkatkan partisipasi umat beriman. Dengan menjadi misdinar, umat beriman terlibat secara langsung dalam membantu imam menjadi pelayan sakramen-sakramen.

ISTILAH MISDINAR

11. Pada awal mulanya, seorang misdinar (akolit) adalah sebuah tingkatan bagi seorang frater sebelum menjadi imam. Misdinar seringkali disebut “putra altar”, karena umumnya misdinar itu laki-laki. Akan tetapi, di beberapa gereja, karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan, maka perempuan diizinkan menjadi misdinar. Dengan demikian, penggunaan kata misdinar dalam buku ini mencakup misdinar laki-laki (putra altar) dan misdinar perempuan (putri sakristi).

SYARAT POKOK MENJADI MISDINAR

12. Yang dipilih untuk menjadi misdinar haruslah orang Katolik yang:

- sudah dibaptis dan menerima Komuni Pertama,
- minimal usia kelas 4 Sekolah Dasar,
- sehat,
- rela melayani tanpa pamrih,
- hafal ritus dan susunan Tata Perayaan Ekaristi,
- bisa bekerja sama dengan orang lain,
- ingin selalu belajar, dan
- merelakan waktu untuk melayani.

KRITERIA DASAR SEBAGAI MISDINAR

13. Perlu memiliki pengetahuan:

- Tata dan struktur perayaan Ekaristi
- Tata gerak dalam pelayanan liturgi Ekaristi
- Peralatan liturgi
- Tahun liturgi
- Makna warna liturgi

14. Perlu memiliki penghayatan:

- Diam tak berbicara dan hening selama pelayanan
- Berperilaku pantas terhadap peralatan liturgi selama pelayanan
- Hormat dalam melayani imam
- Di panti imam tidak bersikap santai

15. Perlu memiliki keterampilan:

- Tata gerak dalam pelayanan liturgi Ekaristi
- Melaksanakan tugas pendupaan
- Melaksanakan tugas pendampingan pemercikan air suci
- Melaksanakan tugas pelayanan persiapan persembahan
- Melaksanakan tugas pelayanan saat penyembahan pada Sakramen Mahakudus

16. Perlu memiliki etos pelayanan:

- Mengikuti jadwal rutin latihan
- Disiplin dalam berlatih dan bertugas

- Bersedia saling evaluasi antar misdinar
- Mengikuti kegiatan misdinar paroki, kevikapan, atau keuskupan

WEWENANG MISDINAR

17. Seorang misdinar memiliki wewenang untuk membantu serta melayani imam dalam perayaan sakramen-sakramen. Merekalah yang diperkenankan untuk berada di panti imam dalam rangka membantu imam.

PEREKRUTAN MISDINAR

18. Perekrutan misdinar biasanya dilakukan kepada anak-anak yang telah menerima Komuni Pertama dengan membuka pendaftaran penerimaan misdinar baru. Akan tetapi, sebenarnya tidak ada pembatasan usia untuk menjadi seorang misdinar, sehingga para baptisan dewasa yang berminat pun dapat mendaftar untuk direkrut menjadi misdinar baru. Memang setiap paroki berhak untuk menentukan batasan usia misdinar demi proses regenerasi misdinar, tetapi dalam keadaan darurat dan dibutuhkan, semua orang bisa menjadi misdinar.
19. Para calon misdinar yang telah mendaftar dapat mengikuti jadwal latihan rutin di paroki-nya.
20. Setelah dirasa siap, akan lebih indah jika diadakan pelantikan misdinar dalam Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh pastor paroki.

KEISTIMEWAAN MISDINAR

21. Misdinar adalah seorang awam yang memiliki hak untuk berada di panti imam, dekat dengan kaum tertahbis dan dapat melayani imam secara langsung. Misdinar juga memakai busana liturgis seperti alba dan superpli. Mereka juga memiliki kesempatan untuk “memegang” atau menggunakan peralatan liturgi seperti sibori, piala, salib

perarakan, gong, dan lain sebagainya. Keistimewaan ini dapat menumbuhkan panggilan hidup sebagai imam, khususnya bagi para putra altar.

SPIRITUALITAS HIDUP MISDINAR

22. Hidup doa seorang misdinar. Seperti halnya semua orang Kristen, seorang misdinar hendaknya memperhatikan hidup doa. Seorang misdinar harus punya waktu untuk doa pribadi dan doa bersama teman-teman, selain doa liturgi dalam Perayaan Ekaristi. Doa menjadi bagian hidup yang penting dan utama. Hidup doa itu menjadi penggerak dan penyemangat dalam tugas pelayanan di sekitar Altar. Ajakan rasul Santo Paulus kepada Jemaat di Tesalonika bisa menjadi penyemangat untuk rajin dan bertekun dalam doa.

Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu (1 Tes. 5:16-18).

23. Bersukacita senantiasa. Seorang misdinar hendaknya selalu riang gembira, karena dekat dengan Tuhan. Di antara anak-anak dan kaum remaja sebayanya, mereka dipilih dan dipanggil untuk melayani Tuhan di sekitar Altar, di dekat imam yang mempersembahkan kurban dalam Perayaan Ekaristi. Maka hendaknya hidup seorang misdinar selalu dipenuhi dengan sukacita dan kegembiraan.

24. Tetap berdoa. Seorang misdinar tidak boleh lupa berdoa, bahkan mereka hendaknya menjadi contoh di antara umat, khususnya kaum remaja dalam hal berdoa selama Perayaan Ekaristi. Baik doa dalam hati maupun ucapan kata-kata dan kalimat doa bersama imam yang memimpin Misa, misdinar menjadi panutan bagi umat.

25. Mengucap syukur dalam segala hal. Seorang misdinar yang selalu gembira dan tekun berdoa akan membuahkan rasa syukur dan terima kasih dalam hidupnya. Maka lengkaplah bila seorang misdinar selalu belajar mengucap syukur dalam segala hal.

26. **Menghayati tugas misdinar sebagai bakti kepada Tuhan.** Dari arti kata misdinar atau putra altar kita dapat melihat bagaimana sebaiknya semangat hidup rohani seorang misdinar itu. Mereka hendaknya siap sedia untuk melayani imam di altar. Dengan menjadi pelayan imam di sekitar Altar itu seorang misdinar sudah berbakti kepada Tuhan. Kebaktian hidupnya diwujudkan dengan pelayanan yang sungguh-sungguh.
27. Paus Yohanes Paulus II pernah memberi nasihat kepada lebih dari 10.000 misdinar yang, berasal dari delapan negara, berziarah ke Roma pada bulan April 1980, dengan mengutip dokumen Konsili Vatikan II, yakni:

Dalam perayaan liturgi setiap orang, baik pemimpin maupun awam, harus melakukan tugasnya secara utuh, tidak lebih dan tidak kurang, sesuai dengan sifat serta hukum-hukum liturgi. Juga para pelayan ibadat [maksudnya para misdinar], para lektor, serta para anggota kor benar-benar melakukan suatu tugas liturgi. Karena itu hendaklah mereka melakukan tugasnya dengan sungguh khidmat dan tertib, seperti pantas bagi tugas yang begitu mulia dan seperti boleh diharapkan oleh umat Allah (SC 28-29).

28. Nasihat rasul Santo Paulus bisa memberi inspirasi.

Janganlah padamkan Roh, dan janganlah anggap rendah nubuat-nubuat. Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik (1 Tes. 5:19-21).

Seorang misdinar dalam melayani dibimbing oleh Roh Kudus. Mereka hendaknya belajar berbakti kepada Tuhan dengan baik dan benar.

SIKAP DISIPLIN SEORANG MISDINAR

29. Seorang misdinar hendaknya punya disiplin dalam hidupnya. Dia hendaknya patuh, setia, dan rajin dalam menerima tugas yang dipercayakan kepadanya. Biasanya seorang misdinar yang memiliki sikap disiplin dalam bertugas akan membawanya sampai di rumah

dan di sekolah. Karena menjadi seorang misdinar, maka imam, umat, orangtua dan guru di sekolah memberi kepercayaan kepada mereka untuk tugas-tugas lain yang lebih besar.

30. Namun sikap disiplin harus ditanamkan dan dipegang teguh. Jangan sampai malah imam dan umat mulai meragukan dan mencurigai para misdinar dalam hidup menggereja, karena perilaku mereka yang tidak disiplin dan seenaknya sendiri. Bila mereka bermalasan di gereja, tentu sikap tersebut akan terbawa di rumah dan sekolah.
31. Dengan penuh kelembutan dan kasih, rasul Santo Paulus memberi nasihat kepada kita yang bisa kita terapkan pada seorang misdinar:

... tegurlah mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburlah mereka yang tawar hati, belalah mereka yang lemah, sabarlah terhadap semua orang. Perhatikanlah, supaya jangan ada orang yang membalas jahat dengan jahat, tetapi usahakanlah senantiasa yang baik, terhadap kamu masing-masing dan terhadap semua orang (1 Tes. 5:14).

32. Rasul Santo Paulus sudah memberi peringatan kepada kita:

Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan. Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita (1 Tes. 5:22-23).

33. Apakah “jenis kejahatan” yang bisa mempengaruhi hidup doa, kebaktian, dan sikap disiplin seorang misdinar? Seorang misdinar hendaknya selalu waspada terhadap “*pirus*” (pikiran rusak) yang mengganggu pelayanan dan hidup rohani sehari-hari. Yang termasuk “*pirus MISDINAR*” adalah:

M : **Malas**, terlebih bila tidak ditugaskan pada “Misa-misa favorit”.

I : **Imbalan**, seorang pekerja yang menuntut upah.

S : **Sombong**, lantaran merasa sebagai “anaknyanya romo” dan bisa mejeng di Altar.

- D : **Dengki**, alias iri terhadap kelebihan rekan atau kelompok lainnya, merasa jengkel karena tidak terpilih menjadi misdinar “Misa favorit”.
- I : **Ikut-ikutan**, alias tak punya pendirian, asalkan kompak dan solider, termasuk juga kompak dalam hal-hal negatif.
- N : **Nakal dan nekat**, alias semaunya sendiri.
- A : **Alasan**, tiap kali ditegur dan diingatkan selalu cari alasan atau berdalih.
- R : **Ramai**, tidak bisa menjaga keheningan di gereja dan di sakristi.

34. Seorang misdinar hendaknya selalu ingat akan panggilan dan tugasnya sebagai pelayan Tuhan di sekitar altar. Seorang Misdinar akan berkenan bagi Tuhan apabila hati-hati terhadap “*pirus MISDINAR*” dengan mengingat nasihat rasul Santo Paulus di atas:

Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal (1 Tes. 5:16-18).

35. Untuk itu perlulah kita dalam satu kelompok misdinar mengupayakan “*anti-pirus*” (anti pikiran rusak) dengan spiritualitas misdinar yang baik dan benar. Berikut ini “*anti-pirus MISDINAR*” yang bisa kita upayakan bersama sebagai kelompok misdinar yang kompak, sehati dan sejiwa dalam pelayanan:

- M : **Muda dan merdeka**, semangat juang dan lepas bebas terhadap kepentingan diri untuk melawan rasa malas.
- I : **Ikhlas dan tulus dalam pelayanan**, yakni tanpa pamrih dan imbalan.
- S : **Sederhana dan sopan**, merupakan buah dari sikap rendah hati dan tidak sombong.
- D : **Displin diri**, buah dari sikap taat dan tertib dalam bertugas sehingga mengikis rasa iri dan dengki.
- I : **Inisiatif dan inovatif**, mendukung sikap mandiri setiap pribadi untuk kreatif dan tidak ikut-ikutan.
- N : **Normatif dan liturgis**, semangat untuk mengikuti aturan khususnya dalam pelayanan liturgi Gereja.

- A : **Arif dan adil**, mengutamakan kebersamaan dalam pelayanan dan tidak pilih kasih atau pandai berdalih.
- R : **Rajin dan reflektif**, tidak pernah datang terlambat atau bolos, malah datang lebih awal untuk persiapan. Seorang misdinar yang baik itu punya waktu untuk berdoa dan hening dalam bertugas.

36. Sebagai satu kelompok misdinar yang dipanggil untuk setia dalam pelayanan dan kompak selalu, maka kita harus sehati sejiwa (*cor unum et anima una*) dalam kasih Tuhan kita, Yesus Kristus.

BAB III

PEDOMAN PELAKSANAAN PELAYANAN MISDINAR

PERLENGKAPAN LITURGIS MISDINAR

37. Busana misdinar. Busana liturgis bagi misdinar yang resmi adalah **alba** yang diikat **singel** (bdk. PUMR no. 336), bukan jubah. Jubah itu pakaian biara seorang klerus atau frater calon imam. Alba adalah pakaian terusan berwarna putih dari atas ke bawah. Alba yang baik dan rapi ialah alba yang dapat menutupi kerah pakaian sehari-hari. Alba misdinar tidak perlu mengikuti warna liturgi yang dirayakan pada hari tersebut. Cukup satu warna saja, putih. Ketentuan ini dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing paroki.

PERALATAN TUGAS PELAYANAN MISDINAR

Ada beberapa peralatan liturgi yang diperlukan misdinar dalam Perayaan Ekaristi Minggu biasa, Hari Raya, dan masa khusus:

38. Peralatan dalam perayaan Ekaristi Minggu biasa. Saat perayaan Ekaristi Minggu biasa, peralatan yang perlu dipersiapkan oleh misdinar adalah:
- a. **Lilin**, untuk mengarak Evangeliarium dari Altar menuju mimbar dan sebagai pelayan lilin dalam pembacaan Injil oleh diakon/imam.
 - b. **Lonceng atau gong** yang dibunyikan 1 kali setelah imam membacakan Doa atas Persembahan dan ketika selesai mengucapkan kisah institusi pada Doa Syukur Agung.
 - c. **Piala** dalam Liturgi Ekaristi adalah simbol piala kesengsaraan Kristus, tempat kurban ilahi seperti yang diucapkan Yesus dalam Perjamuan Malam Terakhir. Darah Kristus yang dilambangkan dengan anggur dituangkan ke dalamnya, maka sudah selayaknya bila bentuk fisik sangatlah penting dibuat sedemikian rupa

sehingga tetap menjaga nilai tinggi dari yang dimuatnya, karena itu umumnya piala terbuat dari emas atau setidaknya bagian dalamnya dilapisi emas.

- d. **Purifikatorium** adalah sehelai kain linen putih persegi panjang yang digunakan untuk membersihkan piala dan patena.
- e. **Sendok kecil** digunakan oleh imam untuk mencampurkan sedikit air ke dalam piala berisi anggur.
- f. **Patena** adalah piring berbentuk pipih yang terbuat dari logam berlapis emas. Patena berguna sebagai tempat meletakkan hosti besar untuk Ekaristi.
- g. **Palla** adalah kain linen warna putih yang dikeraskan untuk menutup piala dan patena.
- h. **Korporale** adalah sehelai kain linen putih persegi dengan gambar salib kecil di tengah. Fungsinya sebagai alas untuk piala, sibori, dan bejana kudus lain.
- i. **Sibori** adalah piala dari logam yang biasanya memiliki penutup di atasnya, fungsinya untuk menyimpan hosti-hosti kecil dalam jumlah banyak. Imam, diakon, akolit, atau asisten imam menggunakan sibori untuk membagikan Komuni kudus. Sibori yang berisi Tubuh Kristus bisa disimpan dalam Tabernakel.
- j. **Ampul** adalah sejenis cangkir atau botol kecil dengan leher sempit dan badan besar untuk diisi air dan anggur yang digunakan untuk Liturgi Ekaristi. Umumnya diberi tanda gambar anggur dan air atau tulisan.
- k. **Lavabo** adalah tempat untuk cuci tangan imam. Lavabo dilengkapi lap atau handuk kecil untuk mengeringkan tangan.

Cara menyusun piala yang benar adalah seperti pada gambar berikut :



Gambar III.1 Cara menyusun piala

39. Peralatan dalam Perayaan Ekaristi Hari Raya dan masa khusus:
 Dalam Perayaan Ekaristi Hari Raya atau masa khusus, peralatan yang perlu dipersiapkan oleh misdinar adalah:

- a. **Lilin**, digunakan dalam perarakan dengan posisi pembawa lilin mengapit pembawa salib perarakan; untuk mengarak Evangeliarium dari Altar menuju mimbar dan sebagai pelayan lilin dalam pembacaan Injil oleh diakon/imam.
- b. **Salib perarakan**.
- c. **Lonceng atau gong** yang dibunyikan ketika Madah Kemuliaan (pada Hari Raya Kamis Putih, Malam Paskah, dan Malam Natal), 1 kali setelah imam membacakan Doa atas Persembahan dan ketika selesai mengucapkan Kisah Institusi pada Doa Syukur Agung.

- d. **Pedupaan**, digunakan dalam perarakan masuk dengan terlebih dahulu diisi oleh imam, pedupaan juga digunakan permulaan Misa untuk menghormati Salib dan Altar; waktu perarakan Evangelarium dan pewartaan Injil, sesudah roti dan anggur disiapkan di altar, bahan persembahan didupai, juga imam dan umat, serta pada waktu hosti dan piala diperlihatkan kepada umat sesudah konsekrasi masing-masing.
- e. **Hisop/Aspergilum**, digunakan untuk memerciki benda-benda atau pribadi dengan air suci (pada saat pelantikan pelayan liturgi atau fungsionaris Gereja, ibadat arwah, ibadat pemberkatan dan Malam Paskah).
- f. **Vimpa**, digunakan oleh misdinar yang membawa perlengkapan uskup (Tongkat gembala dan Mitra).
- g. **Keprak** adalah istilah Bahasa Jawa (istilah Bahasa Latinnya: *Crepitaculum*) untuk menyebut alat bunyi dari kayu yang khusus digunakan pada Kamis Putih, karena setelah Madah Kemuliaan, alat musik, dan peralatan dari metal (lonceng/gong) tidak dibunyikan lagi.
- h. **Piala**
- i. **Purifikatorium**
- j. **Sendok kecil**
- k. **Patena**
- l. **Palla**
- m. **Korporale**
- n. **Sibori**
- o. **Ampul**
- p. **Lavabo**
- q. **Monstrans** adalah sebuah alat yang terbuat dari emas untuk memperlihatkan Sakramen Mahakudus sewaktu adorasi Sakramen Mahakudus. Hosti besar yang ditunjukkan ditempatkan dalam *Lunula* yang menjepitnya sebelum dimasukkan dalam *monstrans*. Setelah adorasi, Sakramen Mahakudus disimpan di Tabernakel menggunakan *Piksis* atau *Kustodia*.

TATA CARA TUGAS MISDINAR

Misa Biasa (Misa Harian, Misa Minggu Biasa, Misa Minggu dalam Oktaf Paskah dan Natal)

40. Perarakan diawali dengan para misdinar, diikuti para pelayan liturgi, dan kemudian imam. Setelah sampai di depan Altar, para misdinar bergerak menuju sisi kiri dan sisi kanan bagian bawah panti imam dan menyediakan tempat bagi imam selebran di tengah. Setelah imam sampai di depan Altar, seluruh pelayan Misa membungkuk khidmat atau berlutut (jika di belakang Altar terdapat tabernakel dengan Sakramen Mahakudus di dalamnya) atau hanya menundukkan kepala bagi pelayan altar yang membawa peralatan liturgi. Kemudian imam dan misdinar naik ke panti imam, lalu imam mencium Altar dan menuju Kursi Pemimpin/Legium, tempat pelaksanaan Ritus Pembuka. Setelah itu, para misdinar dan pelayan liturgi menuju tempat duduk masing-masing dengan tetap berdiri.

Catatan: Pada saat imam mencium Altar, para misdinar tidak perlu menundukkan kepala, karena sejatinya penciuman Altar adalah tanda penghormatan imam kepada Altar sebagai simbol Kristus.

41. Setelah imam selesai mendaraskan Doa Kolekta, imam akan kembali ke tempat duduk. Misdinar menunggu imam sampai ke tempat duduk sambil berdiri, dan sebelum imam duduk, misdinar bertugas mengangkat kasula imam agar imam tidak menduduki stola atau kasula yang sudah diberkati.

42. Pada saat menjelang Bait Pengantar Injil, dua orang misdinar (seterusnya disebut “pelayan lilin”) mengambil lilin bernyala kemudian mengarak Evangeliarium dari Altar menuju ke mimbar sabda. Setelah Bait Pengantar Injil, pelayan lilin berdiri di sisi kiri dan kanan mimbar dengan memegang lilin bernyala menghadap ke mimbar sabda selama diakon/imam membacakan Injil. Setelah pewartaan Injil, para pelayan lilin kembali ke sakristi untuk mengembalikan lilin.

43. Setelah Doa Umat selesai, Misa masuk pada bagian Persiapan Persembahan. Selagi persembahan berjalan atau nyanyian

persiapan persembahan dilantunkan, para misdinar, berdasarkan pembagian tugas yang telah disepakati, mengantarkan bahan-bahan Ekaristi kepada imam antara lain, 1 set piala, sibori, ampul, dan lavabo.

Catatan: Setiap kali mengantarkan bahan Ekaristi kepada imam, jika lebih dari satu misdinar, misdinar haruslah berjalan beriringan. Setelah sampai di depan imam, misdinar menghormati imam dengan menundukkan kepala. Setelah memberikan bahan yang dibawa, para misdinar kembali menghormati imam lalu kembali untuk mengambil bahan Ekaristi yang lain atau jika sudah selesai diberikan, misdinar turun ke panti umat atau di depan Altar.

44. Setelah imam mendoakan Doa atas Persembahan, dan sesudah umat menyerukan “Amin”, lonceng dibunyikan panjang 1 kali sebagai tanda dimulainya Doa Syukur Agung.
45. Misdinar berlutut pada saat memasuki Doa Syukur Agung.
46. Pada saat imam mendoakan: *“Maka, kami mohon dengan rendah hati kepada-Mu, Tuhan, supaya Engkau berkenan menguduskan dengan Roh-Mu, persembahan ini yang kami bawa kepada-Mu, agar menjadi Tubuh dan † Darah Putra-Mu Tuhan kami, Yesus Kristus, yang menghendaki kami merayakan misteri ini.”* (semisal dari DSA III). Dalam TPE 2005, Lonceng dibunyikan panjang 1 kali, kini, dalam TPE 2020 tidak perlu dilakukan lagi.
47. Misdinar membunyikan lonceng panjang atau gong 1 kali pada saat imam mengangkat Tubuh atau Darah Kristus usai mengucapkan kata-kata konsekrasi (Kisah Institusi).

Catatan: Baik lonceng atau gong, dibunyikan satu kali pada saat imam mengangkat Tubuh atau Darah Kristus. Jika menggunakan lonceng, lonceng dibunyikan sekali dan panjang. Jika menggunakan gong, usahakan gong bergaung jelas dan jangan sekali-kali menahan gong setelah dipukul dengan maksud agar bunyi gong langsung berhenti. Pada bagian ini, misdinar yang tidak mendapatkan tugas apa-apa menghormati Tubuh dan Darah Kristus yang ditunjukkan

imam dengan mengatupkan tangan, sambil memandang Tubuh atau Darah Kristus.

Ketika imam meletakkan Piala/Hosti dan berlutut, konselebran dan umat yang berdiri membungkuk khidmat.

48. Pada saat imam selesai menyanyikan doa dokologi dalam Doa Syukur Agung yang berbunyi: “Dengan pengantaraan Dia, bersama Dia, dan dalam Dia, bagi-Mu Allah Bapa yang Mahakuasa ... segala hormat dan kemuliaan, sepanjang segala masa.” Ketika umat menyerukan Amin. lonceng dibunyikan panjang 1 kali.
49. Setelah Doa Syukur Agung selesai, imam mengajak seluruh umat mendoakan Bapa Kami. Jika diperkenankan, setelah Doa Bapa Kami, seluruh umat, imam dan pelayan liturgi, saling memberikan Salam Damai. Kemudian pada bagian Anak Domba Allah, seluruh umat dan pelayan liturgi berdiri di tempat masing-masing.
50. Setelah menyatakan ketidakpantasan menerima Tubuh Kristus, misdinar berdoa di depan Altar sambil berlutut untuk mempersiapkan diri menerima Tubuh Kristus. Setelah semua misdinar yang bertugas selesai berdoa, misdinar langsung menuju ke barisan penerima Komuni paling depan.
51. Setelah menerima Komuni, misdinar segera mengambil lilin bernyala untuk mendampingi Tubuh (dan Darah) Kristus yang sedang dibagikan.
52. Setelah pembagian Komuni selesai, berdasarkan pembagian tugas, misdinar kembali menghampiri imam dengan terlebih dahulu menghormati imam dengan menundukkan kepala, melayani imam melakukan ritus pembersihan piala, dan setelahnya untuk mengambil kembali alat-alat Misa, yakni 1 set piala dan sibori. Setelah itu, misdinar kembali ke tempat duduk masing-masing.

Catatan: Misdinar menunggu imam sampai ke tempat duduk sambil berdiri, dan sebelum imam duduk, misdinar bertugas mengangkat kasula imam agar imam tidak menduduki stola atau kasula yang sudah diberkati.

53. Setelah pengumuman selesai dibacakan, para misdinar bergerak ke bawah Altar untuk mempersiapkan perarakan keluar. Jika tidak ada pengumuman, maka misdinar turun ke panti umat setelah membereskan alat-alat Misa usai Komuni. Misdinar tetap berdiri sambil menundukkan kepala pada saat imam memberikan berkat. Setelah Pengutusan, imam turun; imam bersama-sama dengan pelayan liturgi berlutut atau membungkuk khidmat dan setelah itu berarak kembali ke sakristi.

Misa Hari Raya (Pesta, Peringatan, Minggu Paskah, dan Natal)

54. Perarakan diawali dengan para misdinar, diikuti para pelayan liturgi, dan kemudian imam. Urutan perarakan dari depan ke belakang: Misdinar pembawa pedupaan, misdinar pembawa dupa (selanjutnya disebut “pelayan pendupaan”), misdinar pembawa salib, pembawa lilin yang mengapit salib, pelayan liturgi lainnya, asisten imam (jika ada), pelayan pembawa Evangelium (jika ada), dan imam.

Setelah sampai di depan Altar, para misdinar bergerak menuju sisi kiri dan sisi kanan bagian bawah panti imam dan menyediakan tempat bagi imam selebran di tengah. Setelah imam sampai di depan Altar, seluruh pelayan liturgi membungkuk khidmat atau berlutut (jika di belakang Altar terdapat Sakramen Mahakudus dalam tabernakel), kecuali misdinar yang membawa peralatan liturgi seperti pedupaan, dupa, lilin, salib atau hanya menunduk kepala ke Altar. Kemudian imam naik ke panti imam dan mencium Altar.

Setelah imam mencium Altar, pelayan pendupaan naik ke panti imam. Pelayan pendupaan membuka pedupaan (*turibulum/wierooksvat*) setinggi dada dan pembawa dupa (*navicella/Navikula*) membukakan tempat dupa yang dibawa agar imam dapat memasukkan dupa ke dalam wiruk untuk menimbulkan kepulan asap. Setelah imam menaburkan dupa ke dalam wiruk, pelayan pendupaan menutup kembali wiruk dan menyerahkannya kepada imam agar imam dapat mendupai salib dan Altar.

Setelah itu, para misdinar mengembalikan peralatan yang dibawa saat perarakan dan menuju tempat duduk masing-masing dengan tetap berdiri.

55. Setelah imam selesai mendaraskan Doa Kolekta, imam akan kembali ke tempat duduk. Misdinar menunggu imam sampai ke tempat duduk sambil berdiri, dan sebelum imam duduk, misdinar bertugas mengangkat kasula imam agar imam tidak menduduki stola atau kasula yang sudah diberkati.
56. Pada saat Bacaan Kedua, pelayan lilin mengambil lilin bernyala dan pelayan pendupaan turun ke panti umat atau di depan Altar. Kemudian, pelayan pendupaan naik ke panti imam, sedangkan pelayan lilin menunggu di panti umat. Pemegang wiruk membukakan wiruk bagi imam untuk mengisikan dupa. Lalu, pelayan pendupaan turun ke panti umat.

Pada saat Bait Pengantar Injil, sebelum naik ke panti imam, keempat misdinar menundukkan kepala. Kemudian, pelayan pendupaan dan pelayan lilin mengarak Evangeliarium dari Altar menuju mimbar sabda. Selama imam membacakan Injil di mimbar, para pelayan lilin berdiri di sisi kiri dan kanan mimbar dengan menghadap ke mimbar sabda, sementara pelayan pendupaan berdiri di belakang imam, tetapi tidak terlalu dekat. Setelah imam membacakan Injil, para pelayan lilin dan pelayan pendupaan kembali turun ke panti umat, menundukkan kepala ke Altar dan kemudian mengembalikan lilin bernyala beserta wiruk dan dupa ke tempatnya.

57. Setelah Doa Umat selesai, Misa masuk pada bagian Persiapan Persembahan. Selagi persembahan berjalan atau nyanyian persiapan persembahan dilantunkan, para misdinar, berdasarkan pembagian tugas yang telah disepakati, mengantarkan bahan-bahan Ekaristi kepada imam antara lain, 1 set piala, sibori, ampul, dan lavabo. Pada saat yang bersamaan, pelayan pendupaan mengambil wiruk dan dupa. Mereka kemudian naik ke panti imam dan menunggu sampai imam selesai menuangkan anggur dan air ke dalam piala. Pembawa wiruk kemudian membukakan wiruk untuk diisi dupa oleh imam dan kemudian menyerahkan wiruk kepada

imam agar imam dapat mendupai bahan-bahan persembahan, salib dan Altar. Setelah imam selesai mendupai, wiruk dikembalikan kepada pemegang wiruk untuk kemudian mendupai imam dua ayunan tiga kali. Setelah mendupai imam, pelayan pendupaan bergerak ke Altar bagian depan, untuk mendupai umat dua ayunan tiga kali dengan terlebih dahulu menghormat kepada umat (jika imam belum mendupai umat); sedangkan pelayan altar lain membantu imam membasuh tangan.

Setelah selesai mendupai umat, semua misdinar turun ke panti umat.

Catatan: Setiap kali mengantarkan bahan Ekaristi kepada imam, jika lebih dari satu misdinar, misdinar haruslah berjalan beriringan. Setelah sampai di depan imam, misdinar menghormati imam dengan menundukkan kepala. Setelah menyerahkan bahan yang dibawa (misdinar tidak meletakkan bahan persembahan di altar melainkan menyerahkan langsung kepada Imam yang akan menerimanya), para misdinar kembali menghormati imam kemudian kembali untuk mengambil bahan Ekaristi yang lain atau jika sudah selesai menyerahkan, misdinar turun ke panti umat atau di depan Altar. Setiap kali sebelum dan sesudah pendupaan misdinar hendaknya membungkuk khidmat ke orang atau barang yang didupai.

58. Setelah imam mendoakan Doa atas Persembahan, lonceng atau gong dibunyikan panjang satu kali sebagai tanda dimulainya Doa Syukur Agung.
59. Misdinar berlutut pada saat memasuki Doa Syukur Agung.
60. Pada saat imam mendoakan: *“Maka, kami mohon dengan rendah hati kepada-Mu, Tuhan, supaya Engkau berkenan menguduskan dengan Roh-Mu, persembahan ini yang kami bawa kepada-Mu, agar menjadi Tubuh dan † Darah Putra-Mu Tuhan kami, Yesus Kristus, yang menghendaki kami merayakan misteri ini.”* (semisal dari DSA III). Dalam TPE 2005, Lonceng dibunyikan panjang 1 kali, kini, dalam TPE 2020 tidak perlu dilakukan lagi.

61. Misdinar membunyikan lonceng atau gong dan mengayunkan wiruk ketika imam mengangkat Tubuh atau Darah Kristus usai mengucapkan kata-kata konsekrasi sebagai simbol penyembahan. Dengan kata lain, pada saat imam menunjukkan Tubuh atau Darah Kristus kepada umat, misdinar pemegang wiruk mendupai Tubuh atau Darah Kristus dengan mengayunkan wiruk dua ayunan tiga kali dan misdinar membunyikan lonceng atau gong secara harmonis.

Catatan: Jika menggunakan lonceng, lonceng dibunyikan panjang satu kali. Jika menggunakan gong, usahakan gong bergaung jelas dan jangan sekali-kali menahan gong setelah dipukul dengan maksud agar bunyi gong langsung berhenti. Pada bagian ini, misdinar yang tidak mendapatkan tugas apa-apa, menghormati Tubuh atau Darah Kristus yang diperlihatkan imam dengan mengatupkan tangan, sambil memandang Tubuh dan Darah Kristus. Ketika imam meletakkan Piala/Hosti dan berlutut, konselebran dan umat yang berdiri membungkuk khidmat.

62. Pada saat imam selesai menyanyikan doa doksologi dalam Doa Syukur Agung yang berbunyi: “Dengan pengantaraan Dia, bersama Dia, dan dalam Dia, bagi-Mu Allah Bapa yang Mahakuasa ... segala hormat dan kemuliaan, sepanjang segala masa.” Ketika umat menyerukan Amin. lonceng dibunyikan panjang satu kali.

63. Setelah Doa Syukur Agung selesai, imam mengajak seluruh umat mendoakan Bapa Kami. Namun, pada saat Doa Bapa Kami dimulai, misdinar pelayan pendupaan beranjak dari tempat untuk mengembalikan wiruk dan dupa ke tempatnya dengan terlebih dahulu hanya menundukkan kepala untuk menghormati Kristus yang hadir. Setelah mengembalikan wiruk dan dupa, mereka kembali ke depan Altar membungkuk khidmat, dan bergabung dengan misdinar yang lain.

64. Jika diperkenankan, setelah Doa Bapa Kami, seluruh umat, imam, dan pelayan liturgi saling memberikan Salam Damai. Kemudian pada bagian Anak Domba Allah, seluruh umat, dan pelayan liturgi berdiri di tempat masing-masing.

65. Setelah menyatakan ketidakpantasan menerima Tubuh Kristus, misdinar berdoa di depan Altar sambil berlutut untuk mempersiapkan diri menerima Tubuh Kristus. Setelah semua misdinar yang bertugas selesai berdoa, misdinar langsung menuju ke barisan penerima Komuni paling depan.
66. Setelah misdinar menerima Komuni, segera misdinar bergegas mengambil lilin bernyala untuk mendampingi Tubuh (dan Darah) Kristus yang sedang dibagikan.
67. Setelah pembagian Komuni selesai, misdinar kembali menghampiri imam dengan terlebih dahulu menghormati imam dengan menundukkan kepala, untuk melayani Imam melaksanakan ritus Pembersihan Piala, dan setelahnya untuk mengambil kembali alat-alat Misa, yakni 1 set piala dan sibori. Setelah itu, misdinar kembali ke tempat duduk masing-masing.

Catatan: Misdinar menunggu imam sampai ke tempat duduk sambil berdiri, dan sebelum imam duduk, misdinar bertugas mengangkat kasula imam agar imam tidak menduduki stola atau kasula yang sudah diberkati.

68. Setelah pengumuman selesai dibacakan, para misdinar bergerak ke panti umat untuk mempersiapkan perarakan keluar. Jika tidak ada pengumuman, maka misdinar turun ke panti umat setelah membereskan alat-alat Misa usai komuni. Misdinar tetap berdiri sambil menundukkan kepala pada saat imam memberikan berkat. Setelah pengutusan, imam turun, imam bersama-sama dengan pelayan liturgi berlutut atau membungkuk khidmat kecuali misdinar yang membawa Salib dan lilin menundukkan kepala dan setelah itu berarak kembali ke sakristi.

Catatan: Pada perarakan keluar, hanya salib perarakan dan lilin bernyala yang dibawa.

Misa Pekan Suci

69. Misa Minggu Palma

Secara garis besar, pada Misa Minggu Palma ada dua bagian, yakni bagian perarakan, untuk mengenang perarakan Kristus masuk ke Yerusalem, dan bagian Misa itu sendiri. Bagian perarakan biasanya dimulai di luar gedung gereja atau kapel. Sehingga pada umumnya, tugas misdinar di Misa Minggu Palma, sama seperti Misa Hari Raya lainnya. Tugas khusus dalam perayaan ini terletak pada pendupaan daun-daun palma, pemercikan daun-daun palma, dan urutan perarakan ke dalam gedung gereja. Perarakan Minggu Palma ke dalam gedung gereja biasanya sebagai berikut:

Umat dengan membawa daun palma berjajar membentuk pagar manusia dari tempat pemberkatan daun palma hingga menuju depan gedung gereja. Kemudian paduan suara, misdinar, pelayan liturgi, dan imam berjalan ditengah-tengah pagar manusia tersebut hingga menuju ke dalam gereja.

Kemudian, mulai dari bagian Liturgi Sabda sampai Misa berakhir, tugas misdinar sama persis dengan tugas pada saat Misa Hari Raya.

70. Misa Kamis Putih

Misa Kamis Putih sering juga disebut sebagai Misa Peringatan Perjamuan Tuhan karena pada hari sebelum sengsara-Nya, Kristus mengadakan perjamuan bersama para murid-Nya untuk memberikan teladan kasih bagi mereka. Selain itu, Kamis Putih juga peringatan akan kelahiran Gereja sendiri karena pada saat itu Ekaristi diberikan kepada dunia oleh Kristus sendiri.

Setelah Madah Kemuliaan dinyanyikan secara meriah, alat musik dan peralatan dari metal (lonceng/gong) tidak dibunyikan lagi hingga Malam Paskah. Tidak dibunyikannya peralatan ini merupakan simbol dan ajakan untuk mengurangi kemeriahan duniawi dan menggantinya dengan meditasi kisah sengsara Tuhan Yesus.

Pada Misa Kamis Putih, tugas misdinar sama dengan tugas-tugas pada Misa Hari Raya lainnya. Tugas khusus dalam perayaan ini adalah membantu imam dalam **Ritus Pembasuhan Kaki**.

Ritus ini sendiri dilakukan setelah imam memberikan homili. Para wakil umat yang menggantikan para rasul untuk dibasuh kakinya, maju ke tempat yang sudah disediakan oleh para misdinar. Kemudian, seorang misdinar membantu imam untuk melepaskan kasula dan stola, serta meletakkannya di Altar. Misdinar lain bertugas menyiapkan wadah pembasuhan berisi air dan kain/handuk putih untuk mengeringkan kaki para wakil umat. Untuk bagian-bagian Misa yang lain sampai pada Misa selesai, **tugas misdinar sama persis dengan tugas pada saat Misa Hari Raya.**

Sedangkan untuk perarakan masuk, urutannya adalah sebagai berikut:

- a. Pelayan pendupaan
- b. Misdinar pembawa salib perarakan dan pelayan lilin
- c. pelayan liturgi lainnya
- d. Para wakil umat
- e. Imam

Tugas lain adalah pada saat **Pemindahan Sakramen Mahakudus.** Pada bagian ini, misdinar mengenakan velum kepada imam dan memberikan dupa kepada imam untuk mengisikannya ke dalam wiruk. Pada saat perarakan, misdinar mendupai Sakramen Mahakudus (walaupun sebenarnya, yang didupai adalah jalan di depan Sakramen Mahakudus dengan maksud menyucikan jalan yang akan dilalui Sakramen Mahakudus). Akhir dari perarakan ditandai dengan “menyimpan” Sakramen Mahakudus pada tempat yang telah disediakan (bukan Tabernakel) dan pada bagian ini, Sakramen Mahakudus didupai sekali lagi oleh imam.

71. Ibadat Jumat Agung

Jumat Agung adalah saat Gereja Katolik mengenangkan sengsara Tuhan sendiri. Pada hari Jumat Agung tidak diadakan Perayaan Ekaristi. Berikut tugas misdinar dalam Ibadat Jumat Agung:

- a. Perarakan

- b. Setelah sampai di depan Altar, imam akan langsung bertiarap di lantai, tanda penyembahan yang paling tinggi kepada Kristus yang pada hari itu dikenangkan telah mengurbankan diri di salib.
- c. Imam kemudian memimpin ibadat dari kursi imam.

Pada ibadat Jumat Agung tidak ada Liturgi Ekaristi, hanya ada pembagian Komuni sehingga tugas misdinar terbatas pada membawa lilin bernyala untuk mendampingi pembagian Komuni.

Sedangkan pada bagian **Ritus Penghormatan Salib**, biasanya imam atau asisten imam yang membawa salib. Namun, apabila tidak ada asisten imam, misdinar yang diminta untuk membawa salib, berikut penjelasan tugasnya:

Sebelum ritus penghormatan Salib dimulai, akan ada penghunjukan salib kepada umat yang akan berhenti di tiga titik, yang biasanya titik pintu depan gereja, titik tengah, dan di bawah Altar. Setiap berhenti, misdinar mengangkat salib tinggi-tinggi setelah dibuka selubungnya oleh imam, begitu seterusnya. Namun ketika imam telah membuka semua selubung di bawah Altar, misdinar harus mengangkat **salib lebih tinggi** dari sebelumnya saat imam membuka selubung.

72. Misa Vigili Paskah atau Malam Paskah

Pada Misa Vigili Paskah, misdinar tetap harus berpedoman pada tata laksana tugas misdinar pada Misa Hari Raya, dengan tambahan mempelajari ritus-ritus tambahan pada Misa Vigili Paskah. Ritus-ritus tersebut adalah:

- a. **Ritus Cahaya** dimasukkan dalam Ritus Pembuka dalam Misa. Imam, para pelayan liturgi berkumpul di luar gedung gereja atau kapel, yang sebelumnya semua cahaya baik di dalam maupun di luar gedung gereja atau kapel telah dimatikan, kecuali lampu atau lilin di Tabernakel.

Imam pertama-tama akan menandai lilin Paskah yakni dengan menggariskan salib di lilin paskah, menandai lambang Alpha dan Omega, serta menancapkan 5 biji dupa ke lilin Paskah.

Kemudian imam akan memberkati api yang telah disediakan untuk menyalakan lilin Paskah kemudian mengambil arang bernyala dan meletakkannya dalam wiruk.

Setelah ini, dilakukan perarakan lilin Paskah dengan tiga kali pemberhentian yang di masing-masing pemberhentian, lilin Paskah diangkat dan diserukan: "Kristus, Cahaya Dunia". Perhentian kesatu hanya lilin Selebran yang memperoleh cahaya dari Lilin Paskah, Perhentian kedua misdinar mengambil cahaya dari Lilin Paskah dan membagikan kepada umat sekitar. Pada perhentian ketiga semua lilin umat telah bernyala, ketika Lilin Paskah ditahtakan, semua lampu gereja dinyalakan dan Diakon atau Imam melambungkan Madah Pujian Paskah.

- b. **Ritus Pembaruan Janji Baptis.**
- c. **Ritus Pembaptisan** (opsional).

73. Misa Malam Natal

Pada dasarnya, sama seperti Misa Hari Raya, namun perbedaannya terletak pada ritus khusus pada perayaan ini adalah adanya pemberkatan kandang natal dan peletakkan patung bayi Yesus.

74. Misa Bersama Uskup

Pada Misa bersama uskup, tata laksana tugas misdinar sama seperti Misa Hari Raya. Perbedaannya hanya terletak pada tambahan tugas bagi seorang misdinar sambil **mengenakan vimpa** untuk memegang Mitra dan Tongkat uskup, dikarenakan yang dipegang adalah simbol pengembalaan umat.

BAB IV

SARAN DAN USULAN

MATERI BINA LANJUT MISDINAR

75. Pastor paroki adalah penanggung jawab utama bina lanjut para misdinar yang membantunya agar semakin meningkat dalam mutu pelayanannya. Berikut kami lampirkan beberapa tema materi bina lanjut yang dapat digunakan sebagai tema pertemuan atau bina lanjut bagi para misdinar:

- Mendalami tata gerak misdinar dalam Perayaan Ekaristi (misalnya: makna gerak berdiri, berlutut, membungkukkan badan).
- Mendalami susunan Tata Perayaan Ekaristi dan maknanya (misalnya: Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, Ritus Penutup).
- Mendalami spiritualitas pelayanan misdinar.
- Mempelajari sejarah pelayanan misdinar dalam Gereja Katolik.
- Latihan bersama agar lebih kompak dan percaya diri. Dalam latihan tersebut, baik juga jika kadang-kadang misdinar dilatih untuk terampil menggunakan berbagai macam peralatan liturgi sehingga mereka dapat lebih luwes dan fleksibel.
- Membaca dan merenungkan bacaan Injil pada hari Minggu agar dapat mengikuti Perayaan Ekaristi dengan lebih baik.
- Mendalami berbagai dokumen Gereja khususnya yang berkaitan dengan Ekaristi: *Redemptionis Sacramentum*, *Sacramentum Caritatis*, *PUMR*, *Sacrosanctum Concilium*, dan sebagainya.

BAB V

LAMPIRAN

MEMBEDAKAN PENGGUNAAN ISTILAH “BOLEH”, “PERLU”, “LAYAK”, DAN “COCOK” DALAM LITURGI

Boleh dan Tidak Boleh

Hanya uskuplah yang sebenarnya mempunyai kewenangan untuk memperbolehkan atau melarang praktik-praktik liturgi di wilayah keuskupannya. Dalam kaitannya dengan liturgi, kata “boleh” dan “tidak boleh” sebenarnya baru bisa digunakan ketika uskup atau orang yang didelegasikan untuk itu, telah memberikan keputusan secara definitif untuk memperbolehkan atau melarang sebuah praktik liturgis. Bagaimana dengan praktik liturgis yang belum mendapat persetujuan dari uskup? Apakah bisa dibawa dalam perayaan liturgi? Sebaiknya tidak. Mengapa? Karena perayaan liturgi merupakan perayaan iman yang mengandung unsur formal tetapi sekaligus bersifat umum. Adanya lagu atau praktik liturgis lain yang belum mendapat persetujuan dari uskup justru bisa menjadi batu sandungan bagi umat lain yang mengikuti perayaan liturgi tersebut.

Apakah seorang pastor paroki bisa mengeluarkan keputusan boleh dan tidak boleh ini? Tentu saja bisa, karena pastor paroki merupakan wakil dari uskup di suatu paroki. Pastor paroki bisa membuat semacam kebijakan pastoral untuk memperbolehkan ataupun melarang suatu praktik liturgi setelah melihat dan mempertimbangkan antara kondisi nyata dengan prinsip-prinsip ajaran iman yang benar. Inilah yang biasanya menimbulkan variasi kebijakan antar paroki karena adanya kondisi yang berbeda, dan pastor yang menilai pun juga berbeda. Namun demikian, tidak pernah boleh terjadi bahwa keputusan pastor paroki bertentangan dengan keputusan uskup, karena pastor paroki mengambil bagian dari imam uskup. Selain itu, kebijakan pastoral seorang pastor paroki hendaklah disadari sebagai sebuah keputusan yang bersifat sementara sampai munculnya keputusan baru yang dibuat berdasarkan kondisi dan pertimbangan-pertimbangan yang terkini.

Bagaimana dengan komisi? Komisi tidak berhak pula untuk menentukan boleh dan tidak boleh suatu praktik liturgis. Komisi hanya bisa memberikan pertimbangan-pertimbangan dan membuat pedoman-pedoman yang juga harus mendapat persetujuan dari uskup agar bisa dilaksanakan di semua paroki.

Perlu dan Tidak Perlu

Istilah “perlu” dan “tidak perlu” itu sebenarnya menyangkut pada kebutuhan. Sesuatu yang tidak perlu dilakukan, jika tetap dilakukan, maka akan menjadi kurang bermakna. Tetapi, “tidak perlu” tetap tidak sama dengan “tidak boleh” (larangan). Kita kerap kali mencampurkan keduanya, misalnya: Ketika tidak ada perarakan persembahan dari belakang, sebenarnya nyanyian persiapan persembahan itu tidak diperlukan lagi. Fungsi dari nyanyian persiapan persembahan sebenarnya ialah untuk mengiringi perarakan persembahan, jika tidak ada perarakan persembahan maka sebenarnya nyanyian ini kurang bermakna, tetapi bukannya tidak boleh untuk dilakukan. Walaupun tidak ada perarakan persembahan roti dan anggur dari belakang, penggunaan nyanyian persiapan persembahan tetap dimungkinkan untuk mengiringi persembahan rohani umat. Contoh lainnya: sebenarnya lilin altar tidak perlu menyesuaikan warna dengan masa liturgi. Pada praktiknya, banyak paroki yang tetap berusaha menyesuaikan warna lilin altar dengan warna liturgi saat itu karena seakan-akan merasa terbantu dengan adanya keserasian itu.

Layak dan Tidak Layak

Istilah “layak” dan “tidak layak” ini sebenarnya menyangkut pada keserasian martabat sebuah praktik liturgis ketika hendak dimasukkan dalam perayaan liturgi yang suci. Perayaan liturgi ialah perayaan iman yang suci. Maka, sudah selayaknyalah bila dalam perayaan liturgi kita hanya menggunakan sarana-sarana yang memang sudah dikhususkan untuk perayaan itu. Sibori, piala, bejana air baptis, dan sebagainya disebut sebagai bejana kudus bukan karena adanya daya magis dalam

benda-benda itu, tetapi karena benda-benda tersebut telah ditakdikan/didedikasikan/dikuduskan/dikhususkan penggunaannya hanya di dalam perayaan liturgi. Tidak akan pernah boleh dan merupakan sebuah pelanggaran bila piala yang biasa digunakan untuk konsekrasi anggur menjadi Darah Kristus digunakan seperti gelas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam perayaan liturgi sarana-sarana yang digunakan hendaklah memang sarana yang dikhususkan untuk perayaan liturgi. Sesuatu yang menjadi tidak layak digunakan dalam perayaan liturgi karena sesuatu itu terlalu profan dan penggunaannya manasuka, maka memang tidak layak jika dimasukkan dalam sebuah perayaan liturgi.

Kaidah layak dan tidak layak tidak perlu muncul dari pimpinan Gereja, tetapi bisa juga muncul dari rasa keimanan umat (*sensus fidelium*), yang diimbangi dengan pengetahuan yang benar dan akal budi yang sehat. Keputusan untuk menggunakan/tidak menggunakan suatu praktik liturgi berdasarkan prinsip “layak dan tidak layak” ini sebenarnya bisa lebih mendewasakan iman umat beriman. Umat beriman diajak untuk menilai dengan hati yang jujur, pikiran terbuka, dan rasa keimanan mereka untuk sungguh melihat kelayakan sesuatu sebelum memasukkannya dalam perayaan liturgi mereka. Memang lebih praktis jika menggunakan prinsip “boleh dan tidak boleh”, tetapi hal ini kurang merangsang kedewasaan iman seseorang untuk berlatih mempertanggungjawabkan perbuatannya. Lagi pula, aturan definitif “boleh dan tidak boleh” tidak akan tersedia untuk semua hal secara rinci karena Gereja sendiri tidak ingin jatuh pada sikap legalisme yang berlebihan dan memunculkan kembali golongan farisi modern.

Cocok dan Tidak Cocok

Cocok dan tidak cocok sebenarnya ingin mengungkapkan intensitas hubungan antara suatu praktik liturgis dengan misteri yang sedang dirayakan.

Dengan penjelasan pengertian-pengertian di atas, diharapkan agar kita semua belajar untuk menggunakan istilah yang tepat dalam segala

penjelasan kita. Dengan demikian, umat beriman dapat semakin memahami mengapa sebuah praktik liturgis tidak diperkenankan dan menumbuhkan kesadaran dan kedewasaan iman dalam diri mereka serta tidak sekedar “boleh dan tidak boleh”. Memang akan jauh lebih mudah jika kita hanya mengatakan boleh dan tidak boleh, tetapi hal itu akan mematikan semangat umat untuk semakin berusaha menghayati, berkembang, dan berkreasi dalam peribadatnya.

TATA CARA MISA PELANTIKAN MISDINAR BARU

Perayaan Ekaristi berjalan seperti biasa. Setelah homili, disisipkan perayaan singkat untuk pelantikan calon misdinar yang berlangsung sebagai berikut.

Pemanggilan para calon misdinar. Misdinar yang dipanggil namanya berdiri dan menjawab, “Saya hadir”. Namun, bila calon misdinar banyak, mereka cukup berdiri dari tempat duduknya masing-masing. Akan tetapi, bila jumlah mereka sedikit, mereka dapat maju dan berdiri di depan Altar. Kemudian, wakil umat menyerahkan mereka kepada imam untuk dilantik.

Setelah semua calon misdinar siap, imam menanyai kesanggupan para calon misdinar, dengan teks sebagai berikut.

Imam : Anak-anakku para calon misdinar, sudah kalian dengar: umat mengusulkan kalian supaya melayani altar Tuhan sebagai misdinar. Apakah kalian bersedia memenuhi harapan mereka, yakni menjadi misdinar yang baik?

Calon misdinar : Ya, kami bersedia.

Imam : Apakah kalian bersedia melayani ibadat umat, bukan hanya pada hari-hari raya, tetapi juga pada hari-hari biasa?

Calon misdinar : Ya, kami bersedia.

- Imam : Kalau demikian, dengan pertolongan Allah dan Penyelamat kita, Yesus Kristus, saya akan mengukuhkan anak-anak kita ini menjadi misdinar.
- Umat : Syukur kepada Allah.

Setelah imam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, calon misdinar mendoakan Doa Penyerahan, dengan teks sebagai berikut:

Allah, Bapa Kami, di hadapan-Mu dan di hadapan seluruh umat yang berhimpun demi nama-Mu, kami para putra-putri-Mu menyerahkan diri untuk menjadi pelayan-pelayan-Mu, khususnya kami ingin mengabdikan diri menjadi misdinar yang baik. Kami mohon, ajarilah kami memahami dan melaksanakan tugas pelayanan ini dengan penuh kasih dan pengabdian. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin.

Setelah itu **para misdinar baru diperciki dengan air suci** dan perlengkapan misdinar diberikan kepada wakil-wakil misdinar baru oleh imam secara simbolis.

Kemudian Perayaan Ekaristi berlangsung seperti biasa. Misdinar yang baru saja dilantik, bisa dilibatkan dalam perayaan liturgi.

PEDOMAN LITURGI SEPUTAR LINGKARAN PASKAH

Misa Rabu Abu: Awal Masa Tobat dan Puasa

Ketentuan liturgis:

- Hari Rabu Abu bisa diperpanjang hingga hari Kamis, Jumat, dan Sabtu sesudah Rabu Abu. Keempat hari itu masih terhitung sebagai saat-saat awal masa Prapaskah.
- Pemberkatan dan penandaan abu dilakukan dalam Misa. Namun jika memang tidak dapat dilakukan dalam Misa, maka dapatlah diadakan Ibadat Sabda saja. Pemberkatan dan penandaan abu dilaksanakan setelah homili, sebelum doa umat.

- Warna liturgi: ungu.
- Siapapun yang berminat (Katolik atau bukan, dewasa atau anak) dapat menerima tanda abu yang merupakan ungkapan kesediaan untuk bertobat dan mohon pengampunan.
- Hendaklah dipilih waktu yang tepat untuk Misa atau Ibadat Sabda agar banyak umat beriman dapat ikut secara bersama-sama mengawali masa Prapaskah itu.
- Mulai hari ini dan selama masa Prapaskah hendaklah dihindari suasana kemeriahan di dalam liturgi (kecuali pada Minggu Prapaskah IV yang juga disebut sebagai Minggu Laetare, dan Pesta/Hari Raya). Misalnya, bunyi suara logam (lonceng), hiasan bunga, juga permainan alat musik hanya boleh untuk mengiringi nyanyian, bukan dimainkan secara instrumental atau mandiri.

Unsur khas:

- Ritus Tobat dihilangkan karena diganti dengan pemberkatan dan penandaan abu.
- Abunya adalah dari daun-daun palma (apapun macamnya) yang diberkati dan digunakan dalam perayaan Minggu Palma tahun sebelumnya.
- Penandaan abu dapat dilakukan dalam dua cara: dibuat tanda salib pada dahi atau ditaburkan pada kepala.
- Mulai hari ini dan selama masa Prapaskah hingga Misa Malam Paskah tidak dinyanyikan Madah Kemuliaan dan Alleluia dalam semua ibadat.

Misa Hari-hari Biasa dan Minggu Prapaskah (I-V)

Ketentuan liturgis:

- Minggu Prapaskah I adalah permulaan masa suci terhormat 40 hari.

- Hari-hari Minggu Prapaskah diutamakan di atas Hari Raya Tuhan dan semua Hari Raya lain. Hari Raya yang jatuh pada salah satu hari Minggu Prapaskah dipindah ke hari Sabtu.
- Hari-hari biasa masa Prapaskah diutamakan atas semua tingkat Peringatan Wajib.
- Misa-misa hari Minggu Prapaskah sudah dapat diselenggarakan pada Sabtu sore.
- Warna liturgi: ungu
- Bacaan-bacaan sudah dipilih dan diatur dengan tujuan agar umat secara sistematis dan mendalam dapat makin mengenal iman mereka dan sejarah keselamatan, maka, janganlah mengganti bacaan-bacaan yang sudah ditentukan.
- Nyanyian-nyanyian untuk perayaan liturgis (bahkan juga yang devosional) sudah seharusnya selaras dengan semangat dan teks liturgi masa ini.
- Pelayanan Sakramen Tobat ditekankan (layak diadakan Ibadat Tobat bersama yang dilanjutkan dengan pengakuan dan absolusi pribadi).

Unsur khas:

- Pada Minggu Prapaskah IV (minggu Laetare/Sukacita) dapat digunakan alat musik selain untuk mengiringi nyanyian, juga boleh digunakan bunga-bunga sebagai hiasan. Warna liturginya pun boleh diganti dengan warna rose.
- Hari Minggu Prapaskah VI adalah hari Minggu Palma atau Sengsara, awal masa Pekan Suci. Hari-hari terakhir Masa Prapaskah sudah mendekati. Liturgi pada hari itu agak berbeda dari Minggu-minggu Prapaskah lainnya.
- Salib-salib diselubungi kain ungu/merah dan tetap terbungkus hingga selesainya perayaan Jumat Agung (mengenangkan Sengsara Tuhan). Patung dan gambar lainnya tetap terbungkus sampai saat menjelang Misa Malam Paskah. Pada umumnya simbol-simbol suci itu sudah diselubungi sejak awal masa Prapaskah atau pada Sabtu sebelum Minggu Prapaskah V.

- Kebaktian umat yang sesuai dengan masa ini (misalnya Jalan Salib) hendaklah dipelihara dan diresapi dengan semangat liturgi, sehingga umat dapat diantar lebih mudah ke misteri Paskah Kristus (Catatan: Jangan menggabungkan dengan Misa, sebagai pengganti Liturgi Sabda).

Minggu Palma: Misa Pengenangan Sengsara Tuhan

Ketentuan liturgis:

- Misa Minggu Palma sudah dapat diselenggarakan pada Sabtu sore.
- Warna liturgi: merah.
- Tempatnya di luar dan kemudian di dalam gedung gereja. Ritus perarakan meriah dilakukan di luar gedung dan Liturgi Sabda hingga Ritus Penutup di dalam gedung gereja. Untuk ritus perarakan sederhana dapat dilangsungkan dari bagian depan gedung gereja.
- Perarakan dari luar gedung gereja menurut cara I (perarakan) diselenggarakan satu kali saja, terutama pada kesempatan yang dihadiri paling banyak umat.
- Untuk cara II (meriah) dapat dilaksanakan mulai dari pintu atau bagian depan gereja, lalu perarakan berlangsung di dalam gedung gereja.
- Untuk cara III (sederhana), karena tanpa perarakan, maka cukup diawali dengan nyanyian pembuka dan dilanjutkan dengan Pernyataan Tobat, lalu Doa Kolekta.
- Untuk ritus perarakan imam selebran mengenakan pluviale (korkap) atau kasula warna merah. Jika mengenakan pluviale, maka setelah perarakan – penghormatan (pendupaan) altar imam melepas pluviale dan mengenakan kasula merah, kemudian mendoakan Doa Kolekta.
- Secara historis daun palma, daun zaitun, daun lainnya, dan juga ranting-ranting dibawa umat dalam perarakan. Hingga kini jenis daun apapun tidaklah dilarang untuk dibawa demi memeriahkan perarakan tersebut. Setelah Misa daun-daun itu dapat dibawa pulang dan disimpan di rumah masing-masing

sebagai tanda kejayaan Kristus. Biasanya kemudian dipasang pada salib-salib Kristus di rumah.

- Sebelum dibawa dalam perarakan, sebaiknya daun-daun itu dikumpulkan pada satu meja untuk diberkati. Setelah diberkati barulah dibagikan kepada umat yang hendak berarak mengikuti rombongan imam.
- Para imam dan penanggungjawab liturgi harus bersungguh-sungguh untuk menjamin agar perarakan itu dipersiapkan dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga dapat bermakna bagi hidup umat.

Unsur khas:

- Ritus perarakan Palma menjadi Ritus Pembuka. Di dalamnya, sebelum perarakan dibacakan Injil yang mengisahkan peristiwa Yesus masuk Yerusalem. Sebelum pembacaan Injil ada pemberkatan daun-daun palma, baik dengan tanda salib maupun air suci.
- Perarakan Yesus masuk Yerusalem dikenangkan dengan cara perarakan meriah dihiasi daun-daun palma (atau daun lain) yang dibawa oleh umat, mengikuti rombongan imam dan para pelayan liturgis lainnya.
- Selama perarakan semua yang hadir menyanyikan nyanyian-nyanyian yang sesuai dengan tema, teristimewa dari Mazmur 23 dan 46, nyanyian khusus untuk menghormati Kristus sebagai Raja.
- Pembawaan Kisah Sengsara harus diberi tempat istimewa dengan cara menyanyikannya atau membacakannya seturut cara tradisional, yakni oleh tiga orang (sebagai Kristus, rakyat, pencerita). Jika dinyanyikan peran Kristus sebaiknya dibawakan oleh imam selebran, diakon, atau pelayan yang layak. Bila dibacakan, maka peran Kristus harus dibawakan oleh imam.
- Pembawaan Kisah Sengsara tanpa didampingi lilin dan dupa, juga tanpa tanda salib pada buku Injil dan diri masing-masing.

Misa Krisma

Ketentuan liturgis:

- Dirayakan sebelum Misa Perjamuan Tuhan sore atau hari lain dalam Pekan Suci, sebelum Trihari Paskah.
- Warna liturgi: putih, meskipun Misa ini masih terhitung berlangsung pada Masa Prapaskah (ungu).
- Tempatnya di gereja katedral atau karena alasan pastoral boleh juga di tempat lain yang punya keistimewaan bagi keuskupan.

Unsur khas:

- Uskup bersama para imam yang berkarya di keuskupannya berkumpul dan memperbarui janji imamat.
- Pemberkatan minyak-minyak (katekumen, krisma, pengurapan orang sakit), khususnya minyak krisma yang akan dipakai untuk membaptis pada Misa Malam Paskah.
- Misa Pontifikal, dalam Misa Agung yang dipimpin uskup ini hendaklah seluruh peran liturgis yang ada dikerahkan untuk ikut ambil bagian di dalamnya, supaya citra seluruh keuskupan terlukis secara utuh.

Kamis Putih: Misa Perjamuan Tuhan

Ketentuan liturgis:

- Misa dirayakan sore hari, sesuai dengan keadaan setempat agar seluruh umat dapat hadir sepenuhnya, namun, jika amat mendesak, uskup setempat dapat mengizinkan diadakan pada pagi hari bagi umat yang memang sungguh tidak mungkin hadir pada sore hari.
- Tidak diadakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, dan tidak merugikan Misa utama, juga tidak boleh mengadakan Misa ini tanpa kehadiran umat.
- Warna liturgi: putih atau kuning emas.

- Sebelum Misa, jika ada tabernakel di tempat yang akan dipakai untuk Misa, tabernakel itu harus sudah dikosongkan.
- Hosti-hosti baru disediakan untuk diberkati dan disantap pada Misa itu, juga untuk komuni pada Ibadat Jumat Agung esoknya.
- Sakramen Mahakudus disimpan dalam tabernakel atau piksis atau sibori, janganlah sekali-kali dalam monstrans.
- Tempat menyimpan Sakramen Mahakudus itu hendaklah dihiasi secara sederhana (tidak berlebihan) untuk keperluan adorasi dan meditasi; namun jangan berupa kubur/makam, karena tempat itu semata-mata hanya untuk “menyimpan” Sakramen Mahakudus, bukan untuk “mengenangkan” pemakaman Tuhan.
- Seusai Misa dilanjutkan dengan adorasi kepada Sakramen Mahakudus tadi, namun setelah jam 24:00 jangan ada lagi kemeriahan lahiriah dalam beradorasi kepada Sakramen Mahakudus, karena kesengsaraan Tuhan sudah dimulai.
- Pemandahan Sakramen Mahakudus tidak perlu diadakan jika Ibadat Penganangan Sengsara Tuhan (Jumat Agung) tidak akan diadakan di tempat yang sama.
- Setelah Misa hendaklah setiap salib di dalam gereja diselubungi kain ungu atau merah, kecuali bila sudah diselubungi sebelumnya (sejak awal masa Prapaskah/Rabu Abu atau sejak hari Sabtu sebelum Minggu Prapaskah V); di depan patung-patung orang kudus juga tidak boleh dinyalakan lampu atau lilin.

Unsur khas:

- Ketika Madah Kemuliaan dinyanyikan lonceng gereja boleh dibunyikan sejauh tidak mengganggu keindahan nyanyian itu sendiri (setelahnya lonceng baru akan dibunyikan lagi pada Malam Paskah).
- Sesudah homili ada Ritus Pembasuhan Kaki kedua belas wakil umat (biasa disebut Ritus Mandatum), simbol pelayanan dan cinta kasih Yesus Kristus. Tradisi ini harus dipertahankan (tidak

- diadakan dalam bentuk interpretatif) dan diterangkan maknanya kepada umat.
- Kolekte, derma-derma untuk orang miskin, atau hasil APP (Aksi Puasa Pembangunan) dapat diantar ke altar pada saat persiapan persembahan, mendampingi persembahan roti dan anggur.
 - Setelah Doa Sesudah Komuni diadakan pemindahan Hosti-hosti (Sakramen Mahakudus) dalam sibori (bukan monstrans) yang dibawa oleh imam. Perarakan Sakramen Mahakudus ini diiringi nyanyian (misalnya Pange Lingua).
 - Tidak ada berkat dan pengutusan, lalu imam dibantu para pelayan liturgi menanggalkan kain-kain altar dan semua rangkaian bunga dipanti imam.
 - Umat dianjurkan untuk bersembah sujud, berdoa, dan merenung (Injil Yohanes 13-17) di depan Sakramen Mahakudus, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, entah secara bersama atau bergantian.

Jumat Agung: Perayaan Pengenangan Sengsara Tuhan

Ketentuan liturgis:

- Tidak ada Perayaan Ekaristi, namun Komuni Kudus dibagikan kepada umat hanya dalam Perayaan Pengenangan Sengsara Tuhan (kecuali untuk orang-orang sakit/viatikum).
- Perayaan dimulai pada jam 15:00, atau karena alasan pastoral boleh juga tidak lama setelah jam 12:00. Jangan sesudah jam 21:00.
- Tata cara dan urutan Ibadat (Liturgi Sabda, Ritus Penghormatan Salib, Ritus Komuni) harus ditaati dengan setia dan tertib.
- Warna liturgi: merah.
- Semua bacaan (Pertama dan Kedua) harus dibacakan. Mazmur Tanggapan dan Bait Pengantar Injil dinyanyikan. Pewartaan Injil tentang Kisah Sengsara (Yohanes) dinyanyikan atau dibacakan oleh (para) diakon atau petugas yang layak. Sesudahnya imam selebran memberi homili, lalu hening sejenak.

- Dilarang merayakan Sakramen apapun pada hari ini, kecuali Sakramen Rekonsiliasi dan Pengurapan orang sakit. Upacara pemakaman pun harus dilaksanakan tanpa nyanyian, musik, atau bunyi lonceng.
- Sangat dianjurkan agar umat diajak merayakan Ibadat Bacaan dan Ibadat Pagi di gereja.
- Hanya satu salib boleh dipergunakan untuk penghormatan itu, agar sungguh-sungguh mendukung simbolisasi ritualnya. Penghormatan pribadi dapat dilakukan secara bersama-sama.
- Setelah Ibadat selesai altar dikosongkan kembali. Salib yang dihormati tadi tetap di tempatnya dengan didampingi empat lilin. Boleh juga dipindahkan ke tempat khusus di dalam gereja yang dihiasi, agar umat dapat kembali menghormati dan berdoa/meditasi secara pribadi di hadapan salib itu.
- Bentuk-bentuk devosi yang berkaitan dengan kesengsaraan Yesus dapat diadakan untuk mengisi waktu-waktu hening hingga Sabtu Suci siang, misalnya: Ibadat Jalan Salib, perarakan Salib (drama penyaliban), devosi tujuh sabda Yesus di salib, dan sebagainya. Devosi-devosi itu janganlah bertentangan dengan suasana liturgis masa itu. Devosi itu dimaksudkan untuk mengantar kepada kepenuhan liturgi.

Unsur khas:

- Imam dan para pelayan berarak memasuki ruang ibadat tanpa iringan, tanpa nyanyian, lalu imam menghormati altar dengan cara merebahkan diri di depannya (simbol pernyataan kefanaan manusia).
- Pewartaan Injil tentang Kisah Sengsara Tuhan hendaklah dibawakan dengan cara sesuai dengan hakikatnya (liturgis), yakni Yesus sendiri yang bersabda. Bukanlah suatu tafsiran dramatik kisah sengsara itu (kateketis), yang tidak menyimbolkan “Allah bersabda”.
- Doa Umat Meriah dibawakan secara khusus, baik secara kuantitatif (ada 10 ujud panjang) maupun kualitatif (dibacakan dan dinyanyikan). Ujud-ujud doa itu adalah untuk Gereja, Paus,

para klerus dan awam, para calon baptis, kesatuan umat kristiani, bangsa Yahudi, mereka yang tidak percaya akan Kristus, yang tidak percaya akan Allah, semua pemimpin negara , dan untuk mereka yang berkekurangan. Jika dirasa perlu, uskup dapat mengizinkan untuk menambahkan ujud khusus yang menyangkut kepentingan umat.

- Penghormatan Salib Suci merupakan puncak liturgi hari ini. Perayaan dipimpin oleh imam selebran dengan tiga seruan: “Lihatlah kayu salib...” dan membuka selubung satu per satu (dari tiga tali ikatan). Penghormatan dilaksanakan juga secara pribadi oleh umat, setelah imam dan para pelayan liturgi melakukannya. Dapat satu per satu atau serentak bersamaan jika banyak umat yang hadir (jadi, tidak harus memperbanyak jumlah salib untuk dihormati!). Selama ritus ini nyanyian-nyanyian bertema kesengsaraan dapat dinyanyikan.
- Ritus Komuni diawali dengan mempersiapkan altar dan meletakkan sibori-sibori berisi Tubuh Kristus dan diakhiri dengan doa yang dilanjutkan dengan doa untuk umat (Ritus Penutup).
- Ritus Penutup: Imam menutup perayaan ini dengan merentangkan kedua tangannya ke atas jemaat (berkat, tapi bukan dengan tanda salib besar). Lalu dilanjutkan dengan perarakan keluar dalam keheningan atau membiarkan tetap dalam suasana “merenung dan berdoa”, berjaga-jaga lagi hingga malam!

Sabtu Suci: Saat Istirahat, Tenang, Damai

Ketentuan liturgis:

- Dilarang mengadakan Perayaan Ekaristi
- Komuni Kudus hanya diberikan untuk bekal suci (viatikum).
- Dilarang merayakan Sakramen Perkawinan maupun Sakramen-sakramen lainnya, kecuali Sakramen Rekonsiliasi/Tobat dan Pengurapan orang sakit.

- Umat diharuskan mengadakan upacara sabda atau devosi yang sesuai dengan misteri yang dirayakan pada hari ini (Kristus wafat!). Sangat dianjurkan untuk mengadakan Ofisi, yakni Ibadat Bacaan dan Ibadat Pagi, bersama umat di gereja paroki.

Misa Malam Paskah

Ketentuan liturgis:

- Perayaan berlangsung pada malam hari. Tidak boleh sebelum matahari terbenam dan harus selesai sebelum fajar hari Minggu. Merayakan Malam Paskah pada waktu yang biasanya diadakan Misa Sabtu sore tidak dibenarkan.
- Warna liturgi: putih atau kuning emas.
- Tata cara perayaan liturgis Malam Paskah tidak boleh diubah oleh siapapun atas kuasa sendiri.
- Nyanyian-nyanyian Mazmur Tanggapan jangan diganti dengan nyanyian-nyanyian lain, apalagi nyanyian yang tidak berkaitan dengan bacaan sebelumnya.

Unsur khas:

- Pemberkatan api baru dan lilin Paskah dilakukan di luar atau di dalam gedung gereja. Sebaiknya terpisah dari gedung gereja. Sementara, suasana sekitar adalah gelap, demikian juga di dalam gedung gereja tempat perayaan selanjutnya akan berlangsung. Sebelum dinyalakan lilin Paskah diberkati oleh imam selebran dengan beberapa peneraan simbol padanya: Kristus, Awal dan Akhir, Alpha (A) – Omega (Ω); milik-Nya-lah segala masa (tahun); luka-luka kudus-Nya (lima biji paku dupa). Baru kemudian dinyalakan dari api baru: “Semoga cahaya Kristus yang bangkit mulia menghalaukan kegelapan hati dan budi kita.” Akhirnya, diakon atau imam selebran sendiri membawa lilin itu dalam perarakan. Ia menyanyikan “Cahaya Kristus” atau “Kristus, Cahaya Dunia” dan umat menjawab “Syukur kepada Allah”. Lilin-lilin para imam konselebran dinyalakan dari api lilin Paskah setelah seruan pertama itu. Lalu

ia berjalan ke dalam gedung gereja, dan berhenti di tengah, lalu menyanyikan lagi “Cahaya Kristus”. Putra altar dan pelayan liturgi lainnya menyalakan lilin dari lilin Paskah untuk diteruskan kepada seluruh umat. Kemudian ia berjalan lagi ke depan altar dan menyanyikan lagi “Cahaya Kristus”. Barulah lampu-lampu gereja mulai dinyalakan. Setelah itu lilin Paskah ditempatkan pada tempatnya dan didupai. Lilin Paskah yang memimpin perarakan itu melambangkan tiang api yang memimpin bangsa Israel ketika berjalan di waktu malam di padang gurun, setelah keluar dari tanah Mesir. Kita pun mengikuti Kristus (Lilin Paskah) yang telah bangkit itu.

- Madah Pujian Paskah dinyanyikan oleh diakon, imam, atau jika mereka tidak bisa menyanyi boleh diganti oleh seorang awam yang bisa menyanyi dengan baik dan indah. Madah ini mau mengungkapkan seluruh Misteri Paskah dalam konteks sejarah keselamatan.
- Jumlah semua bacaan yang harus dibacakan adalah 9 (sembilan). Namun jika ada alasan pastoral, tidaklah harus semuanya dibacakan. Minimal tiga bacaan dari Perjanjian Lama (tak boleh dihilangkan: dari Kitab Taurat, para Nabi, dan Keluaran 14), dan dua bacaan dari Perjanjian Baru (Epistola dan Injil). Bacaan-bacaan itu melukiskan sejumlah karya yang mengagumkan dalam sejarah keselamatan. Misteri Paskah Kristus dipaparkan mulai Musa, para nabi, hingga Kristus sendiri, dan kesaksian para rasul-Nya. Diharapkan dengan mendengarkan, jemaat dapat merenungkan semua itu dan ikut menanggapinya lewat nyanyian-nyanyian Mazmur Tanggapan, saat-saat hening dan doa-doa Imam.
- Madah Kemuliaan dan Doa Kolekta diadakan setelah bacaan-bacaan dari Perjanjian lama. Lonceng-lonceng gereja boleh dibunyikan selama Madah Kemuliaan, asal tidak mengganggu keindahan nyanyian itu sendiri (tergantung kebiasaan setempat).

- Alleluya Agung dinyanyikan tiga kali oleh imam. Biasanya setiap Alleluya mendapat nada berbeda dan menaik. Setiap kali umat mengikutinya.
- Pemberkatan Air Baptis dapat dilakukan imam selebran dengan cara mencelupkan lilin Paskah ke dalam bejana baptis itu, atau hanya dengan menyentuh air dengan tangan kanan, masing-masing disertai doa.
- Pada waktu Pembaruan Janji Baptis, jemaat kembali menyalakan lilin-lilin mereka dari api Lilin Paskah. Lilin-lilin itu dimatikan lagi setelah pemercikan air baptis, atau setelah Pengakuan Iman, jika ada yang akan dibaptis malam itu.
- Pembaptisan dapat dilakukan di depan altar atau di tempat bejana. Para calon baptis didampingi emban baptisnya. Emban baptislah yang akan mengenakan pakaian/kain putih dan menyerahkan lilin baptis kepada baptisan baru (neofit) yang diberikan oleh imam.
- Berkat meriah dengan “Alleluya” panjang.

Misa Kebangkitan Kristus

Ketentuan liturgis:

- Misa Hari Raya Paskah harus dirayakan semeriah mungkin.
- Warna liturgi: putih atau kuning emas.
- Sebaiknya Ritus Tobat diisi dengan pemercikan air baptis yang baru saja diberkati pada Misa Malam Paskah. Pernyataan Tobat (Saya mengaku atau Tuhan Kasihanilah Kami) diganti pemercikan itu.
- Tempat air suci di pintu-pintu gereja pun sebaiknya diisi dengan air yang diberkati pada Misa Malam Paskah.
- Lilin Paskah sudah diletakkan di dekat altar atau mimbar. Tidak perlu diarak lagi seperti pada Ritus Cahaya pada Misa Malam Paskah. Selama Masa Paskah, lilin Paskah diletakkan di sana. Setelahnya disimpan di tempat pembaptisan (baptisterium, jika ada) atau di tempat lain yang aman, guna keperluan pembaptisan dan upacara pemakaman mendatang.

Unsur khas:

- Percikan dengan air baptis yang diberkati pada Malam Paskah dapat dilakukan dalam: 1) Ritus Pembuka atau 2) sebagai penutup ritus Pembaruan Janji Baptis (setelah Homili). Yang pertama lebih dianjurkan daripada yang kedua.
- Sebagai hari Minggu yang amat istimewa, maka hendaklah liturgi hari ini sungguh-sungguh dipersiapkan (pelayan liturgi, musik, doa, dekorasi, dan sebagainya) dan dijadikan acuan bagi hari-hari Minggu yang lainnya.
- Berkat meriah dengan “Alleluya” panjang.

HAL-HAL YANG PERLU DIPERSIAPKAN MISDINAR DALAM BERBAGAI PERAYAAN

Sakramen Pembaptisan

- Warna Liturgi untuk ritus pembaptisan adalah putih
- Sebelum Liturgi pembaptisan dimulai sebaiknya misdinar memastikan Lilin Paskah menyala serta tersedianya perlengkapan baptis, yaitu Bejana baptis yang berisi air baptis yang telah diberkati pada Misa Malam Paskah, Minyak Krisma, baskom tempat pencurahan air baptis, bejana pencurah air baptis, handuk putih untuk mengeringkan dahi, hisop atau aspergilum, kain putih, dan lilin baptis sejumlah orang yang akan dibaptis, serta Buku Liturgi Sakramen Baptis Bayi dan Balita atau Buku Sakramen Inisiasi Kristiani Dewasa. Sebagai tambahan perlengkapan yang perlu dipastikan misdinar adalah mikrofon tanpa kabel jika imam tidak memakai mikrofon jepit tanpa kabel.
- Ritus berjalan seperti pada Buku Liturgi Sakramen Baptis Bayi dan Balita atau Buku Sakramen Inisiasi Kristiani Dewasa.
- Setelah homili, Penolakan Setan dan Pengakuan Iman oleh orang tua dan wali baptis saat prosesi pembaptisan (pada pembaptisan bayi dan balita) dan diganti dengan pembaruan

janji baptis saat pembaptisan dewasa yang dilaksanakan dalam Misa Malam Paskah.

- Setelah pemberkatan air baptis yang dilakukan oleh Imam, para calon baptisan beserta orang tua dan wali baptis dipanggil satu persatu untuk maju. Pada saat ini misdinar dapat menyiapkan bejana pencurah air baptis dan handuk. Imam akan menuangkan air pada dahi calon baptis lalu misdinar membantu menyeka air di dahi dengan handuk.
- Setelah pembaptisan selesai, berturut-turut baptisan akan dipanggil kembali satu per satu untuk menerima berkat dengan Minyak Krisma dan menerima Lilin Baptis bernyala serta Kain Putih. Misdinar menyalakan Lilin Baptis pada Lilin Paskah, menyerahkan pada Imam, dan Imam yang menyerahkannya pada wali baptis.
- Baik jika misdinar dapat fleksibel dengan tugas-tugas tambahan sesuai ketentuan paroki masing-masing. Sebaiknya misdinar memperhatikan bagaimana tugas dapat dilakukan dengan rapi, taktis, dan tetap khidmat.

Sakramen Perkawinan

Ritus Pembuka

- Penyambutan Mempelai

Mempelai beserta rombongan berhimpun di depan pintu gereja atau tempat perayaan. Imam menyambut kedua mempelai di pintu gereja dengan mengenakan (amik)-alba-singel/jubah-superpli, stola dan pluviale bila tanpa Misa, jika dirayakan dalam Misa maka Imam mengenakan Stola dan Kasula dalam warna liturgis putih atau warna pesta lainnya. Imam didampingi putra/putri altar. Imam dapat memercikkan air suci kepada mereka dan kerabatnya.

- Perarakan

Urutan perarakan adalah sebagai berikut:

LAMPIRAN



Gambar V.1 Urutan perarakan Sakramen Perkawinan

Sesudah misdinar dan Imam sampai di depan altar lalu berlutut, Imam akan menuju ke mimbar dan misdinar menuju ke tempat duduk masing-masing dengan posisi masih berdiri menunggu sampai mempelai, orang tua, dan saksi sampai di tempat masing-masing.

Setelah perarakan perayaan sabda dilanjutkan seperti biasa sampai perayaan perkawinan.

Perayaan Perkawinan

- Pengantar

Ketika mempelai dan saksi berdiri, misdinar memberikan mikrofon kepada kedua mempelai untuk pernyataan mempelai. Misdinar membantu memegang mikrofon Imam dan membawakan buku Imam.

Pernyataan Mempelai, Kesepakatan Perkawinan, Penerimaan Kesepakatan Perkawinan.

Jika diperlukan misdinar membawakan mikrofon dan buku untuk Imam.

Ritus Pelengkap

- Pemberkatan dan Pengenaan Cincin

Misdinar mengambil cincin yang sudah disiapkan, dan misdinar lain mengambil aspergilum atau hisop. Kemudian Imam akan memberikati cincin tersebut.

- Pembukaan Kerudung

Jika diperlukan misdinar membawakan mikrofon dan buku untuk Imam.

- Mohon Restu

Sambil menunggu kedua mempelai memohon doa restu kepada orang tua, Imam akan memberikati Kitab Suci, Salib, dan Rosario yang sudah disiapkan. Misdinar mendampingi Imam dengan menyiapkan aspergilum

- Penyerahan Kitab Suci, Salib, dan Rosario

Imam akan menyerahkan Kitab Suci, Salib, dan Rosario kepada salah satu orang tua mempelai dan orang tua akan memberikan kepada mempelai

Doa Umat

Berkat Untuk Mempelai

Imam akan mengulurkan tangan untuk memberikati mempelai. Misdinar membawakan buku Imam dan memegang mikrofon Imam

Bapa Kami

Salam Damai

Komuni

Doa Sesudah Komuni

Ritus Penutup

Berkat

Setelah berkat dan pengutusan selesai, misdinar segera kembali ke sakristi tanpa Imam. Imam akan melanjutkan dengan sesi foto bersama mempelai.

Sakramen Penguatan

Perarakan Masuk

Uskup beserta rombongan memasuki gereja, menuju ke altar. Urutan perarakan adalah sebagai berikut:



Gambar V.2 Urutan perarakan Sakramen Penguatan

Sesampainya di panti imam misdinar bergerak menuju sisi kiri dan sisi kanan bagian bawah panti imam dan menyediakan tempat bagi Imam Konselebran dan Bapak Uskup di tengah. Setelah Uskup sampai di depan

altar Uskup melepas Mitra dan Tongkat yang kemudian diterima oleh misdinar yang memakai vimpa. Kemudian Uskup, Imam Konselebran, dan seluruh pelayan liturgi berlutut menghormati altar (dengan Sakramen Mahakudus dalam tabernakel di belakangnya) kecuali pembawa Evangelarium, sedangkan misdinar pembawa peralatan liturgi seperti turibulum, salib, lilin, dan pembawa Mitra dan Tongkat hanya menundukkan kepala. Setelah penghormatan altar (membungkuk khidmat atau berlutut, mencium, dan mendupai) misdinar yang membawa turibulum dan navikula, salib pancang, dan lilin mengembalikannya atau meletakkannya ke sakristi atau tempat yang sudah disediakan, sedangkan misdinar yang lain ke tempatnya masing-masing.

- Tanda Salib
- Salam
- Pengantar
- Tobat
- Tuhan Kasihanilah Kami
- Madah Kemuliaan
- Doa Kolekta

Setelah Uskup selesai mendaraskan atau menyanyikan Doa Kolekta, Uskup duduk di *cathedra* atau kursi pemimpin dan misdinar pembawa Mitra menyerahkan Mitra kepada Uskup untuk dipakai (penyerahan Mitra pada prinsipnya kepada diakon atau imam (bila ada) yang berada di sebelah kanan Uskup; Magister Caeremoniaris pun dapat melakukannya, bila dikehendaki).

- Bacaan I
- Mazmur Tanggapan
- Bacaan II

Misdinar pelayan pendupaan dan pelayan lilin turun dari panti imam, menundukkan kepala ke altar menuju sakristi.

- Bait Pengantar Injil

Misdinar pelayanan pendupaan menuju ke arah diakon (bila ada) atau Uskup untuk mengisi dupa, kemudian bersama misdinar pelayan lilin mengarak Evangelarium dari altar

menuju mimbar; pelayan lilin berdiri di sisi kiri dan kanan, menghadap ke mimbar dengan tetap memberikan tempat bagi diakon (imam) yang akan melakukan tata gerak, dan pelayan pendupaan bisa mengambil tempat di samping atau belakang imam, pelaksanaan pendupaan oleh diakon atau imam dilakukan setelah diakon atau imam menandai dirinya sendiri dengan tanda salib pada dahi, mulut, dan dada.

- Bacaan Injil

Uskup mendengarkan pewartaan Injil dengan membawa Tongkat tanpa memakai Mitra. Setelah pewartaan Injil misdinar yang memakai vimpa menyerahkan Mitra kepada Uskup.

- Homili

Uskup membawa Tongkat dan memakai Mitra. Setelah homili selesai, misdinar yang memakai vimpa mengambil Tongkat yang dibawa oleh Uskup

- Penyerahan Calon Penerima Sakramen Penguatan

- Nyanyian “Datanglah, Ya Roh Pencipta”

- Pembaruan Janji Baptis

- Penumpangan Tangan

- Pengurapan Minyak Krisma

- Misdinar menyiapkan kursi, Minyak Krisma, dan gremiale/celemek.
- Setelah upacara pengurapan Minyak Krisma selesai, misdinar menyiapkan tempat pembasuhan tangan, handuk kecil, dan sabun untuk Uskup (dan Imam lain yang membantu), kemudian misdinar yang memakai vimpa mengambil Mitra, setelah itu kursi, amik, dan Minyak Krisma dikembalikan ke tempat semula.
- Setelah upacara pengurapan Minyak Krisma, Perayaan Ekaristi berjalan seperti biasa.

- Berkat

Misdinar yang memakai vimpa menyerahkan Mitra dan Tongkat kepada Bapak Uskup sebelum berkat diberikan.

Adorasi Sakramen Mahakudus

- Ada dua Tata cara adorasi Sakramen Mahakudus, yaitu pentakhtaan meriah dan pentakhtaan singkat.
- Pentakhtaan meriah tidak kurang dari 3-4 jam
 - Sakramen Mahakudus di dalam monstrans ditakhtakan di altar dengan 4-6 lilin bernyala dengan kehadiran banyak umat;
 - Ada bacaan Kitab Suci, Mazmur, dan Kidung, lagu, saat hening;
 - Bagian brevir, khususnya pada jam utama dapat didoakan di depan Sakramen Mahakudus, bisa juga mendoakan Rosario tetapi tidak diizinkan jika hanya diisi dengan doa Rosario.
- Pentakhtaan Singkat bila hanya berlangsung 30 menit sampai 1 jam
 - Sakramen Mahakudus ditakhtakan;
 - Bacaan Sabda Tuhan (bisa dengan renungan atau homili singkat);
 - Mazmur dan Kidung;
 - Doa-doa;
 - Masa Hening;
 - Benediksi (Jika ekposisi bukan dalam bahasa Latin, lagu Tantum Ergo sebelum benediksi bisa diganti lagu lain yang cocok sesuai ketentuan Konferensi Para Uskup). Benediksi dapat dilakukan oleh imam atau diakon.
- Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh misdinar adalah:
 - Pentakhtaan Sakramen Mahakudus dilakukan setelah Misa (dilakukan setelah doa sesudah komuni). Misdinar dapat mulai menjalankan tugasnya. Ada yang membereskan altar, ada yang bertugas mengambil velum, ada yang bertugas pendupaan dan ada pula yang bersiap membunyikan lonceng atau gong.
 - Perlengkapan yang perlu dipastikan ada sebelum adorasi dimulai adalah Buku Adorasi, turibulum, navikula, dan velum;
 - Sakramen Mahakudus diambil dari hosti yang telah dikonsekrasi dalam Misa sebelumnya;
 - Sesudah Komuni imam memasukan Hosti ke dalam monstrans;

- Sebelum Imam menunjukkan Sakramen Mahakudus pada umat dan memberi berkat dengan Sakramen Mahakudus (benediksi), misdinar memakaikan velum kepada Imam.
- Tugas misdinar saat Imam menunjukkan Sakramen Mahakudus kepada umat adalah membunyikan lonceng atau gong serta melakukan pendupaan.

Pemberkatan Jenazah

- Peralatan liturgi yang diperlukan dalam pemberkatan jenazah adalah turibulum, navikula, tempat air suci, aspergilum/hisop dan aspensorium, arang untuk pendupaan, dan buku Liturgi Seputar Kematian atau Upacara Pemakaman.
- Pada saat pemberkatan jenazah misdinar dapat menyiapkan air suci dan pendupaan. Perlu diperhatikan pula pada beberapa pemberkatan jenazah, misdinar perlu tanggap jika Imam membutuhkan bantuan memegang mikrofon dan buku Upacara.
- Sangat baik jika dalam bertugas pemberkatan jenazah ini misdinar bersikap tenang, peka, dan ikut berdoa bagi arwah dan khususnya bagi keluarga yang berduka.
- Saat misdinar ikut melayani pemakaman, perlengkapan yang diperlukan adalah salib, turibulum, navikula, air suci, aspergilum (hisop) dan aspensorium serta Buku Seputar Liturgi Kematian atau Upacara Pemakaman. Misdinar juga perlu memastikan adanya tanah dan bunga tabur.

BAB VI

TANYA-JAWAB

1. Apa saja yang perlu diperhatikan misdinar dalam melayani imam di Altar?
-

Dalam melayani imam di Altar, seorang misdinar yang baik perlu memperhatikan beberapa hal:

- a. Berdoa bersama umat

Pelayanan seorang misdinar yang baik senantiasa mengandaikan adanya penghayatan iman yang mendalam dan doa secara pribadi dari dalam diri misdinar sendiri sebagai seorang pelayan. Artinya untuk dapat melayani dengan baik, hati misdinar sendiri juga rindu ingin berjumpa dan menghadap Tuhan serta sungguh berdoa; sehingga sikap dan tingkah laku seorang misdinar yang bertugas melayani mampu membawa atau mengondisikan umat sungguh dapat berdoa dan bukan sekadar rutinitas dan kewajiban.

- b. Peka dan tanggap terhadap kebutuhan

Seorang misdinar sebagai pelayan imam di Altar harus dapat peka dan tanggap terhadap situasi yang dihadapi dalam tugas pelayanannya. Ada hal-hal yang mungkin tidak ada dalam latihan, akan tetapi misdinar diharapkan tetap bisa melayani dengan fleksibel.

- c. Mempersiapkan diri

Persiapan diri ini bisa mencakup macam-macam segi, antara lain: persiapan fisik, seperti tidak mengantuk, badan sehat dan segar; persiapan psikis, seperti tidak marah atau jengkel dan persiapan batin atau rohani.

- d. Bekerja sama dengan tim liturgi

Misdinar perlu bekerja sama dengan tim liturgi paroki dalam mempersiapkan Perayaan Ekaristi. Bagaimanapun juga pikiran dan pandangan banyak orang kiranya akan lebih baik dan lebih objektif daripada pikiran satu orang. Begitu pula dalam bidang

liturgi atau ibadat. Jadi, seorang misdinar perlu memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan kerelaan untuk setiap kali berkumpul untuk membicarakan Perayaan Ekaristi atau ibadat yang akan diadakan bersama.

2. Berapakah jumlah ideal misdinar dalam Perayaan Ekaristi?

Jumlah misdinar yang cukup banyak pada Hari Raya dapat membantu menciptakan keanggunan dan kesemarakan suasana hari raya. Banyak paroki pada Hari Minggu Biasa kerap kali menggunakan misdinar dalam jumlah yang demikian banyak, jauh melebihi yang dibutuhkan. Liturgi memang membutuhkan pelayan liturgi untuk melayani dengan baik agar menjadi indah dan anggun. Tetapi, keindahan dan keanggunan tidak selalu identik dengan sesuatu yang "wah" atau jumlah yang besar. Jadi, berapa jumlah ideal untuk setiap Perayaan Ekaristi? Jawaban ini kita kembalikan pada fungsi utama misdinar sesuai PUMR no. 100. Tugas yang harus ada adalah: seorang pembawa salib, dua orang pembawa pedupaan dan dupa, pembawa lilin dan dua orang yang melayani membawa roti (piala dan sibori), serta anggur dan air ke altar. Kedua orang yang disebut terakhir ini saat perarakan masuk dan keluar juga dapat membawa lilin. Jika dijumlah, maka 6 orang saja sudah cukup.

3. Pakaian misdinar sebenarnya seperti apa?

Berdasarkan RS no. 122, pakaian misdinar adalah “alba” yang “dikencangi dengan singel, kecuali kalau bentuk alba itu memang tidak menuntut singel. Kalau alba tidak menutup sama sekali kerah pakaian sehari-hari, maka dikenakan amik sebelum alba.”

PUMR no. 339 menyebutkan bahwa, akolit, lektor, dan pelayan awam lain boleh mengenakan alba atau busana lain yang disahkan oleh Konferensi Uskup untuk wilayah gerejawi yang bersangkutan.

Pakaian misdinar tidak perlu mengikuti warna liturgi yang dirayakan pada hari tersebut. Cukup satu warna saja, putih. Ketentuan ini dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing paroki. Jika di sebuah paroki

sudah telanjur hanya memiliki pakaian misdinar yang mengikuti warna liturgi, maka pakaian tersebut tetap boleh dikenakan sampai pengadaan yang baru.

4. Siapakah yang mengisi pedupaan sebelum perarakan?

Untuk Misa harian atau Misa biasa, yang perarakannya sederhana (keluar dari sakristi atau samping panti imam), pendupaan tidaklah diperlukan. Tetapi untuk perarakan meriah (biasanya Misa setingkat Pesta atau Hari Raya), sebelum perarakan dimulai imam selebran mengisi pedupaan yang dibawa misdinar. Ia memberkatinya dengan tanda salib tanpa mengatakan apa-apa (bdk. PUMR 120). Ini merupakan tanda bahwa fungsinya sebagai pemimpin Misa sudah mulai sejak Perarakan Masuk.

5. Bagaimana urutan yang tepat untuk perarakan?

PUMR no. 120 menyebutkan bahwa, setelah umat berkumpul, imam dan para pelayan, dengan menggunakan busana liturgis masing-masing, berarak menuju altar dengan urutan sebagai berikut:

- a. Misdinar pelayan pendupaan,
- b. Di belakangnya pelayan lilin yang mengapit salib perarakan (kalau ada),
- c. Pewarta Sabda Allah/lektor dan pemazmur,
- d. Para pelayan komuni,
- e. Diakon/lektor pembawa Evangelarium,
- f. Imam yang memimpin perayaan Misa (selebran utama).
- g. Kalau dupa digunakan, sebelum perarakan mulai, imam membubuhkan dupa ke dalam pedupaan dan memberkatinya dengan tanda salib tanpa mengatakan apa-apa.

6. Bagaimana urutan perarakan yang benar jika ada Bapa Uskup?

- a. Misdinar pelayan pedupaan,
- b. Di belakangnya pelayan lilin yang mengapit salib perarakan (kalau ada),
- c. Pewarta Sabda Allah/lektor dan pemazmur,
- d. Para pelayan komuni,
- e. Diakon/lektor pembawa Evangeliarium,
- f. Imam konselebran
- g. Bapa Uskup,
- h. *Caeremoniarius*,
- i. Misdinar pembawa Mitra dan Tongkat Uskup dengan mengenakan Vimpa.

Kalau dupa dipakai, sebelum perarakan mulai, uskup membubuhkan dupa ke dalam pedupaan dan memberkatinya dengan tanda salib tanpa mengatakan apa-apa.

7. Mengapa dalam perayaan Misa dengan uskup, misdinar yang memegang Vimpa berada di belakang uskup?
-

Misdinar tersebut berada di belakang uskup karena mereka bertugas membawakan perlengkapan uskup (Tongkat gembala dan Mitra). Tindakan ini tidak memberi makna apa-apa, selain memudahkan mereka untuk melaksanakan tugas. Jika ada *caeremoniarius*, misdinar berada di belakang *caeremoniarius*.

8. Bagaimana urutan perarakan yang benar jika ada banyak imam?
-

- a. Pelayan pendupaan,
- b. Pelayan lilin yang mengapit salib prosesi (kalau ada),
- c. Pewarta Sabda Allah/lektor dan pemazmur,
- d. Para pelayan komuni,
- e. Diakon/lektor pembawa Evangeliarium,
- f. Para imam konselebran,
- g. Imam yang memimpin perayaan Misa (selebran utama)

Kalau dipakai dupa, sebelum perarakan mulai, imam selebran membubuhkan dupa ke dalam pedupaan dan memberkatinya dengan salib tanpa mengatakan apa-apa.

9. Apa yang harus dilakukan ketika perarakan sudah sampai di depan Altar?

Misdinar dan pelayan-pelayan lain bergerak menuju sisi kiri dan sisi kanan bagian bawah panti imam dan menyediakan tempat bagi imam selebran di tengah. Lektor atau diakon yang membawa Evangeliarium meletakkannya di atas Altar. Lalu, jika ada Sakramen Mahakudus (dalam Tabernakel) di belakang Altar, penghormatan dapat dilakukan dengan berlutut. Para pelayan pendupaan, salib, lilin, tidak perlu membungkuk, tapi cukup dengan menundukkan kepala saja. Kemudian, setelah pendupaan altar mereka mengembalikan alat-alat yang dibawa saat perarakan ke tempat yang ditentukan lalu menempatkan diri pada tempat-tempat yang sudah dikhususkan bagi mereka.

10. Di manakah misdinar meletakkan peralatan yang dibawa saat perarakan sesudah perarakan usai?

Setelah semua pelayan liturgi menghormati altar dan imam mencium mendupai altar, misdinar meletakkan alat di posisi yang seharusnya:

- a. Lilin diletakkan di dekat Altar/sakristi
- b. Salib perarakan sebaiknya diletakkan di dekat Altar, tetapi jika di panti imam sudah terdapat salib, maka salib perarakan diletakkan di luar panti imam atau sakristi
- c. Wiruk diletakkan di sakristi
- d. Hisop diletakkan di sakristi

11. Di mana sebaiknya tempat misdinar?

PUMR no. 294 menyatakan: "Imam, diakon, dan pelayan-pelayan lain hendaknya mengambil tempat di panti imam". Liturgi sesuai Konsili

Vatikan II memberikan kelonggaran untuk beberapa pelayan tak tertahbis masuk ke panti imam. Jika mengacu pada *Ministeria Quaedam* (MQ) no. 336-337, kata "pelayan-pelayan lain" yang tercantum dalam PUMR no. 294 seharusnya dibaca: pelayan-pelayan lain yang erat terpaut pada pelayanan Sabda dan pelayanan Altar yaitu lektor dan akolit yang dilantik. Karena tugas misdinar tidak lain menggantikan tugas akolit yang dilantik, maka misdinar juga mengambil tempat di panti imam. Dengan catatan, tidak semua. Seharusnya yang boleh mengambil tempat di panti imam hanya misdinar yang sungguh-sungguh bertugas dalam pelayanan Altar. Jadi idealnya hanya 2 orang. Para pelayan pendupaan dan pelayan lilin sebaiknya tidak mengambil tempat di panti imam. Hal ini seharusnya juga berlaku pada Misa Hari Raya, hanya 2 orang yang bertugas dalam pelayanan altar yang mengambil tempat di panti imam.

12. Ada kebiasaan di paroki untuk meletakkan kursi misdinar di kiri dan kanan kursi imam dan memberi kursi dengan model yang sama antara kursi misdinar dan imam. Apakah kebiasaan ini tepat?

PUMR no. 310 menyebutkan bahwa kursi imam selebran harus melambangkan kedudukan imam sebagai pemimpin umat dan mengungkapkan tugasnya sebagai pemimpin doa. Oleh karena itu, tempat yang paling sesuai untuk kursi imam selebran ialah berhadapan dengan umat dan berada pada ujung panti imam, kecuali kalau tata bangun gereja atau suatu sebab lain tidak mengizinkannya. Kursi imam selebran sama sekali tidak boleh menyerupai takhta. Kursi diakon hendaknya ditempatkan di dekat imam selebran. Tempat duduk para pelayan liturgi lain hendaknya jelas berbeda dengan kursi klerus. Dan diatur sedemikian rupa sehingga semua dapat menjalankan tugasnya dengan mudah.

Jadi sebaiknya kalau tidak ada diakon, kursi imam atau kursi pemimpin sebaiknya tersendiri. Jangan didampingi kursi para misdinar. Hal ini untuk menonjolkan makna simbolis dan teologisnya. Kursi para misdinar

diatur sedemikian rupa agar menjalankan tugas dengan mudah tidak perlu menghadap ke umat.

13. Bagaimana cara membunyikan lonceng saat Kemuliaan? Sebenarnya, apakah perlu dibunyikan lonceng?

Tidak ada aturan bakunya, karena bunyi lonceng ini fakultatif (bisa dibunyikan bila lazim). Seharusnya, lonceng ketika Madah Kemuliaan cukuplah waktu Kamis Putih, Malam Paskah, dan boleh juga Malam Natal. Jangan dilakukan setiap minggu, karena akan melemahkan keistimewaan tiga Hari suci itu.

14. Apakah tepat jika misdinar membawa lilin sejak bacaan pertama?

PUMR no. 133 mengatakan, jika Evangeliarium terletak di atas Altar, sekarang imam mengambilnya dan membawanya ke mimbar, dengan sedikit diangkat. Waktu pergi ke mimbar imam didahului oleh misdinar yang dapat membawa pedupaan dan lilin bernyala. Semua yang hadir menghadap ke arah mimbar, dan dengan demikian menunjukkan penghormatan khusus kepada Injil Kristus.

Kita dapat menyimpulkan bahwa tidak tepat jika misdinar membawa lilin sejak bacaan pertama, karena lilin hanya digunakan untuk pembacaan Injil. Lilin pada liturgi sabda seharusnya ada mulai perarakan Injil dari Altar ke mimbar; atau bila Injil sudah ada di mimbar, langsung pelayan lilin berada dekat mimbar. Hal ini untuk menekankan arti pentingnya Injil dalam liturgi sabda. Pada masa Paskah, jika di sebelah mimbar sudah terdapat lilin Paskah, maka pelayan lilin tidak diperlukan lagi karena fungsi mereka telah digantikan oleh lilin Paskah.

15. Pada saat persiapan persembahan, tepatkah jika ada misdinar (atau petugas pembawa persembahan) yang mengawali perarakan dengan membawa lilin?

Makna dari lilin-lilin dalam perarakan adalah penanda kehadiran Kristus, mengingatkan akan suasana sakral-ilahi. Penggunaan lilin dalam perarakan persembahan ini tidaklah perlu karena bahan-bahan persembahan tersebut belum dikonsekrasi (diberkati). Perarakan yang perlu diiringi dengan lilin adalah perarakan benda atau pribadi yang menyimbolkan Kristus sendiri, misalnya: perarakan Salib, perarakan Sakramen Mahakudus, perarakan Evangeliarium, dan pembagian Komuni.

16. Di manakah posisi misdinar saat Doa Syukur Agung?

Yang berada di panti imam ketika Doa Syukur Agung adalah para pelayan tertahbis (uskup, imam, diakon). Para pelayan yang tidak tertahbis sebaiknya mengambil tempat di luar panti imam untuk menggarisbawahi perbedaan fungsi dan peran masing-masing. Dengan demikian, posisi misdinar saat Doa Syukur Agung yang paling tepat ialah di bawah panti imam. Akan tetapi, jika panti imam sangat luas dan jarak antara Altar dengan tangga menuju panti imam sangat jauh, maka pelayan pendupaan diizinkan berlutut di depan altar untuk mendupai Sakramen Mahakudus ketika diunjukkan.

17. Bagaimanakah ketentuan pendupaan yang benar?

PUMR no. 276 menyebutkan bahwa pendupaan merupakan ungkapan hormat dan doa sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Suci. Dalam setiap bentuk Misa boleh digunakan pendupaan:

- a. Selama perarakan masuk;
- b. Pada permulaan Misa untuk menghormati salib dan Altar;
- c. Waktu perarakan dan pewartaan Injil;
- d. Sesudah roti dan anggur disiapkan di Altar, bahan persembahan, salib dan Altar didupai; juga imam dan umat;
- e. Waktu Hosti dan Piala diperlihatkan kepada umat sesudah konsekrasi masing-masing.

Menurut PUMR no. 277, sesudah mengisi pedupaan, imam memberkatinya dengan membuat tanda salib di atasnya, tanpa mengatakan apa-apa. Sebelum dan sesudah pendupaan, pelayan membungkuk khidmat ke arah orang atau barang yang didupai, kecuali dalam pendupaan Altar dan bahan persembahan untuk Ekaristi. Pendupaan dilaksanakan dengan mengayunkan pedupaan ke depan dan ke belakang. Pedupaan diayunkan 1 (ke depan dan belakang) 3 kali untuk penghormatan:

- a. Sakramen Mahakudus, reliqui salib suci dan patung Tuhan yang dipajang untuk dihormati secara publik;
- b. Bahan persembahan
- c. Salib Altar, Kitab Injil, lilin paskah, imam dan umat

Pedupaan diayunkan 1 (ke depan dan ke belakang) 2 kali untuk penghormatan reliqui dan patung orang kudus yang dipajang untuk dihormati secara publik. Semua ini didupai hanya pada awal Perayaan Ekaristi, sesudah pendupaan Altar. Altar didupai dengan serangkaian ayunan tunggal sebagai berikut:

- a. Kalau Altar berdiri sendiri, imam mendupai Altar sambil mengelilinginya
- b. Kalau Altar melekat pada dinding, maka imam mendupai sambil berjalan ke sisi kanan lalu ke sisi kirinya.

Kalau ada salib di atas atau di dekat Altar, maka salib itu didupai sebelum Altar; atau imam mendupai salib pada saat ia melintas di depannya.

Sebelum mendupai salib dan Altar, imam mendupai bahan persembahan dengan mengayunkan pedupaan 1 (ke depan dan belakang) 3 kali atau dengan membuat tanda salib dengan pendupaan di atas bahan persembahan.

18. Apa yang harus dilakukan misdinar ketika ia harus berlalu-lalang lewat di depan Altar?

Ketika dalam Misa misdinar harus berlalu-lalang di depan Altar, mereka hendaknya menundukkan kepala sebagai tanda hormat kepada Altar dan Tabernakel, tapi tidak perlu berlutut. Akan tetapi, hendaknya tata gerak misdinar diatur sedemikian rupa sehingga meminimalisasi lalu-lalang di depan Altar, agar tidak mengganggu fokus umat pada misteri yang sedang dirayakan.

19. Bagaimanakah sikap misdinar yang baik saat berjalan, berdiri, dan duduk?

Ketika berjalan, kedua telapak tangan terkatup di depan dada. Hendaknya misdinar berjalan yang baik tidak terlalu tergesa-gesa supaya suasana khidmat dan tenang terjaga, namun tidak terlalu lambat juga supaya tidak memberi kesan lamban, serta pandangan mata lurus ke depan.

Ketika berdiri, kedua telapak tangan terkatup di depan dada. Misdinar hendaknya berdiri tegak, tidak bersandar.

Ketika duduk, telapak tangan diletakkan di paha. Hendaknya misdinar duduk dengan sopan dan tidak terlalu santai. Duduk bukan waktu untuk istirahat, melainkan waktu untuk mendengarkan Sabda Tuhan.

20. Apa yang dilakukan misdinar ketika Hosti jatuh?

Asisten Imam jika perlu dibantu oleh misdinar memungut dengan khidmat dan meletakkan di tempat khusus. Lalu memberitahu Imam agar setelah perayaan Ekaristi, Hosti dapat dilarutkan dengan air dan dibuang ke sakrarium.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI. *YOUCAT Indonesia – Katekismus Populer*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Elliot, Peter J.. *Ceremonies of the Modern Roman Rite*. San Francisco: Ignatius Press, 2005.
- Ga I, Herman Yosef. *Sakramen dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik Vol. 1: Sakramen-Sakramen Inisiasi: Baptis, Penguatan dan Ekaristi*. Jakarta: Obor, 2014.
- Gabriel, F.X.. *Buku Pintar Misidinar*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2010.
- International Commission on English in the Liturgy. *Ceremonial of Bishops*. Minnesota: The Liturgical Press, 1989.
- Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 2001.
- Komisi Liturgi KWI. *LITURGI – Sumber dan Puncak Kehidupan Vol. 16-25*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2005-2015.
- Komisi Liturgi Regio Jawa Plus. *Pedoman Berliturgi Lingkaran Natal dan Paskah*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Nunsiatur Apostolik Indonesia. *Upacara Yang Dipimpin Uskup*. 2010.
- Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Redemptionis Sacramentum*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2004.
- Sacramentum Caritatis*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2008.
- Suryanugraha, C.H.. *Belajar Misa, Memetik Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Suryanugraha, C.H.. *Lakukanlah Ini Sekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris, 2003.
- Suryanugraha, C.H.. *Rupa dan Citra. Aneka Simbol dalam Misa*. Bandung: SangKris, 2004.

E. Martasudjita, Pr. *Panduan Misdinar*. Yogyakarta: Kanisius, 2008

Corinna Laugblin, Robert D. Shadduck, Paul Turner & D. Tood Williamson. *The Liturgical Ministry Series, Guide for Servers, revised edition*. Liturgy Training Publication: Archdiocese of Chicago, 2012.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi Buku Imam*. Jakarta: Obor, 2021

